

**PRAKTEK MAPATI  
DALAM PERSPEKTIF LIVING HADIS  
(Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)**



**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits**

**Disusun Oleh:  
Vina Inayatul Maula  
124211008**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepda

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan korelasi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Vina Inayatul Maula

NIM : 124211008

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/TH

Judul Skripsi : Praktek Mapati dalam Perspektif Living Hadis (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Semarang, 14 Juni 2017

Pembimbing I



Dr. Zuhad, M. A.

NIP. 19560512 198603 1 004

Pembimbing II



H. Moch. Sya'roni, M. Ag.

NIP. 19720515 199603 1 002

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2017

Deklarator,



**Vina Inayatul Maula**

NIM: 124211008

**PRAKTEK MAPATI DALAM PERSPEKTIF LIVING HADIS**  
**(Studi Kasus di Desa Harjowinangun kec. Dempet kab. Demak)**



**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Syarat**  
**Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)**  
**dalam Ilmu Ushuluddin**  
**Jurusan Tafsir Hadits**

**Disusun Oleh:**

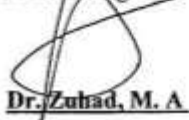
**Vina Inayatul Maula**

**124211008**

Semarang, 14 Juni 2017

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



**Dr. Zuhad, M. A.**

NIP. 19560512 198603 1 004

Pembimbing II



**H. Moch. Sya'roni, M. Ag.**

NIP. 19720515 199603 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi saudara VINA INAYATUL MAULA Dengan NIM 124211008 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal:

20 juli 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadis.



Sidang

Hj. Nur Hafidha, M.Ag

NIP.19720809 200003 1003

Pembimbing I

  
Dr. Zuhad, M. A.

NIP.19560512 198603 1 004

Penguji I

  
Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag

NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing II

  
H. Moch. Sya'roni, M. Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

Penguji II

  
Hj. Sri Pu'waningsih, M. Ag

NIP.19700524199803 200 2

Sekretaris Sidang

  
Zainul Adzfar, M. Ag

NIP.19730826 200212 1002

## MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya :

*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepada-KU dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Al-Luqman : 14).*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ي	Fathah dan ya’	Ai	a-i
َ و	Fathah dan wau	Au	a-u



### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup  
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati  
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال	-	rauḍah al-aṭfāl
روضة الأطفال	-	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al Madīnatul Munawwarah

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syadsah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا	-	rabbanā
نزل	-	nazzala
البر	-	al-Birr
الحج	-	al-Hajj
نعمة	-	na''ama

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan sistem Arab dilambangkan dengan huruf ل namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل	-	ar-rajulu
السّيّدة	-	as-sayyidatu
الشمس	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu
البديع	-	al-badi'u

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuzūna
التوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai'un
إنّ	-	inna
أمرت	-	umirtu
أكل	-	akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإنّ الله هو خير التّازقين	-Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فأوفوا الكيل والميزان	- Fa aflu al-kaila wa al-mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna
إبراهيم الخليل	- Ibrāhim al-khalīl
	Ibrāhimul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

**Contoh:**

وما محمد إلا رسول	-	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إنّ أول بيت وضع للناس الذي بيّنه مباركة	-	Inna awwala baitin wud'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārankatan
شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن	-	Syahru ramaḏāna al-laḏī unzila fihī al-Qurānu Syahru ramaḏāna al-laḏī unzila fihīl Qurānu
ولقد رآه بالأفق المبين	-	Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīni
الحمد لله رب العالمين	-	Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn Alḥamdu lillāhi rabbil'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

**Contoh:**

- نصر من الله وفتح قريب	Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
الله الأمر جميعا	Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhil amru jamī'an
والله بكل شيء عليم	Wallāhu bikulli sya'in 'alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Praktek Mapati Perspektif Living Hadis (studi kasus di Desa Harjowinangun kec. Dempet kab. Demak)**”, ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Beliau Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zuhad M. A dan H. Moch. Sya’roni, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Much Sya’roni, M.Ag dan Hj.. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur jurusan Tafsir Hadits yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali

berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Muhammad Syaifudin Zuhry, selaku Dosen wali penulis. Yang telah memberikan dorongan motifasi dan arahnya kepada penulis.
7. Kedua Orang Tuaku, Bapak ('Asyiron) dan Ibu (Mas'adah), yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga kedua orang tuaku selalu diberi kesehatan, umur panjang dan diberikan kemudahan dan keberkahan disetiap langkah.a. Amin.
8. Abah Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, selaku pengasuh ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo yang telah memberikan dorongan dan Do'a kepada Penulis, disilah penulis Nyantri selama 1 tahun tetapi begitu banyak pengalaman yang telah penulis dapatkan.
9. KH. Muh. Subkhi Abadi dan Ibu Nyai Mulyati, pengasuh Pondok Pesantern Miftahussa'adah, Wonolopo, Mijen, Semarang, yang selalu saya harapkan doa dan bimbingannya. Semoga beliau berdua selalu diberkahi oleh Allah SWT.
10. Kakakku M Himmatul Fuad yang selalu memberiku semangat dan do'a, Adikku M Hilal Al-faydh yang jadi penyemangatku, dan saudara-saudaraku mbak ika, mbak nia, dek ida dan dek Ela, yang selalu saling menghibur dan bercanda tawa bersama, tetap kejar terus cita-cita kalian.
11. Pelatih UKM PSHT UIN WS dan kadang warga, khususnya warga angkatan 2015 atau GANAS, yang telah memberikan semangat, serta do'a kalian kepada penulis.

12. Santriwan-Santriwati Pondok Pesantren Miftasa Semarang, khusus Ninik Andria, Ana Fatkhy, Zulfa Annisa A, Dhawin Nihayah, Thanks for All, yang selalu memberiku semangat, tempat berbagi rasa, suka, cita serta berbagi duka senantiasa bahu membahu dalam meggapai asa, cita dan cinta. Aku yakin masa depan yang cerah sudah menanti kita bersama.
13. Sahabat-sahabat TH C angkatan 2012, khususnya Ainul Azhari, Ana Nurul Malicha dan yang lainnya, kalian adalah teman seperjuangan yang telah memberikan semangat selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, .....

Penulis

Vina Inayatul Maula  
NIM. 124211008

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan.....	15

### BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG MAPATI

A. Gambaran Umum tentang Mapati.....	17
1. Tradisi slametan janin dimasa Pra Islam ...	17
2. Tradisi slametan janin dimasa Islam .....	27
3. Tradisi slametan janin Masyarakat Jawa ...	34
B. Kajian <i>Living Hadis</i> .....	51
1. Makna <i>Living Hadis</i> .....	51
2. Model- model <i>Living Hadis</i> .....	53

### BAB III: PROFIL MASYARAKAT DESA HARJOWINANGUN DAN PRAKTEK MAPATI

A. Gambaran Umum desa Harjowinangun .....	57
1. Keadaan Geografis .....	57
2. Keadaan Demografis .....	59
3. Keadaan Sosial keagamaan.....	62
B. Pelaksanaan Mapati di Desa Harjowinangun....	64



#### **BAB IV: ANALISIS**

A. Kaitannya tradisi mapati Desa Harjowinangun dengan hadis .....	81
B. Praktek Mapati masyarakat di Desa Harjowinangun .....	83
C. Makna – makna tradisi mapati bagi masyarakat Harjowinangun .....	91

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran- saran .....	99
C. Penutup.....	100

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ritualnya yang berhubungan dengan segala peristiwa kehidupan mereka dan masih dilakukan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya tradisi Jawa tersebut adalah Mapati dan Mitoni, kedua tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menanti bayi dalam suatu keluarga.

Mapati merupakan tradisi yang diselenggarakan pada saat bulan ke empat masa kehamilan, biasanya pelaksanaan yang dilakukan tidak terlalu banyak, hanya sekedar melakukan selamatan untuk mendoakan janin dan seorang ibu yang mengandung. Karena pada masa empat bulan itu tepat pada saat Allah meniupkan Ruh pada janin tersebut, oleh karena itu masyarakat melaksanakan selamatan mapati agar janin yang dikandung diberi kebaikan dan keselamatan.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana masyarakat mengaitkan tradisi mapati dengan Hadis? 2. Bagaimana praktek mapati yang dilakukan masyarakat di Desa Harjowinangun? 3. Bagaimana makna-makna tradisi mapati bagi Masyarakat Desa Harjowinangun?. Penulis dalam membahas masalah ini menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan Fenomenologi, Sedangkan Objek penelitian ini berupa penelitian Lapangan (*field research*). Sumber-sumber datanya diperoleh dari masyarakat Harjowinangun serta buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara pengamatan dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan teknik analisis pengambilan data kemudian direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan terakhir menarik kesimpulan.

Penelitian ini dapat kami simpulkan bahwa Tradisi mapati adalah *selamatan*. Dalam Islam janin yang sudah berumur 4 bulan atau 120 hari, maka Allah akan memberinya Ruh dan menetapkan 4 perkara, yaitu: rizki, amal(perilakunya), ajal, bahagia dan sengsaranya. Sebagaimana dalam Hadis Nabi Muhammad SAW tentang proses penciptaan manusia dan dalam Al-Qur'an juga diterangkan di dalam surah al-mu'minun ayat 12-14. Dari pelaksanaan tradisi Mapati yang dilakukan oleh Masyarakat Harjowinangun, ketika ada seorang perempuan yang sedang mengandung 4 bulan, mereka meminta kepada Allah agar janin yang ada dikandungannya diberi kesehatan

dan keselamatan dengan cara melaksanakan slametan mapati, karena dengan berdo'a bersama yang diiringi shodaqah itu lebih baik, kita berharap agar apa yang jadi hajat kita dikabulkan oleh Allah swt. Oleh karena itu, orang Jawa Islam, khususnya Masyarakat harjowinangun selalu melaksanakan tradisi Mapati ketika ada seorang yang hamil 4 bulan dengan harapan janin yang dikandungnya diberi keselamatan dan kesehatan. Tradisi mapati juga dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat dan memberi pelajaran kepada kita untuk peduli pada sesama dengan bersedekah semampunya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tanpa disadari tradisi-tradisi masyarakat semakin terkikis oleh zaman. Padahal tradisi tersebut memiliki nilai-nilai tertentu dan beberapa aspek sangat relevan dengan ilmu kesehatan. Salah satunya tradisi menyambut kehamilan seorang wanita dan perawatan bayi setelah proses kelahiran. Tradisi seperti mapati semakin tidak dimengerti oleh generasi. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tradisi mapati ini agar tidak terkikis oleh zaman dan dapat diketahui oleh semua orang.

Manusia yang hidup sesamanya, yang tergabung dalam satu kesatuan masyarakat yang lebih luas, dalam proses memberi dan menerima, mereka membentuk cara hidup yang menjadi alat masyarakat tersebut disatu kawasan bumi tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Cara hidup demikian itulah yang sering kita sebut sebagai kebudayaan.<sup>1</sup>

Adat istiadat atau sering disebut sebagai Adapt, adalah merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Salah satu unsur adat yang penting ialah gotong-royong. Ia dapat berupa sebagai suatu kegiatan dalam rangka kerja bakti. Bentuk aktifitas gotong-

---

<sup>1</sup> Muhammad Iskandar, et.al, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2009), hal. 1

royong seperti itu menunjukkan adanya penghargaan anggota masyarakat yang tinggi terhadap nilai gotong-royong itu.

Masyarakat berkembang menurut alur sejarah manusia, dan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan itu, berbagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakatpun mengalami perubahan pula. Dalam proses perubahan yang terjadi, nampaknya bukan hanya nilai-nilai budaya yang berubah, namun dapat pula dilihat bahwa perubahan itupun terjadi karena sikap masyarakat sebagai tempat persemaian nilai-nilai budaya ikut berkembang dan berubah. Kedua hal itu pengaruhnya terjadi secara timbal-balik, begitu pula akibatnya pun terjadi sejalan dengan perubahan nilai budaya serta sikap masyarakat terhadapnya.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat jawa, khususnya pedesaan adat istiadat tradisi jawa dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ketentraman hidup lahir bathin. Bagi orang jawa, mengadakan upacara tradisional itu dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritualnya, supaya *eling marang purwa daksina*. Tradisi kebathinan orang jawa itu sebenarnya bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya daerah. oleh karena itu, orientasi kehidupan rohani orang jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya.

---

<sup>2</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, (Panji Pustaka: Yogyakarta, 2007), Hal. 3

Sejak Islam masuk ke Jawa, para mubalighnya antara lain Walisongo bersikap terbuka untuk melakukan kompromi dengan budaya Jawa yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adanya sikap terbuka yang dimiliki masyarakat Jawa untuk menerima orang lain seperti saudaranya sendiri, berdampak positif bagi masuknya orang-orang India yang membawa kebudayaan dan agama Hindu ke Jawa. Demikian pula sewaktu pedagang Muslim dari Arab maupun Gujarat masuk ke tanah Jawa dengan menyebarkan agama Islam, mereka diterima secara damai oleh masyarakat Jawa. Elastisitas dalam kehidupan sosial ini juga berpengaruh pada keterbukaan masyarakat Jawa terhadap kepercayaan dan agama yang datang ke Indonesia.<sup>3</sup>

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Keyakinan dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang jelas merupakan peninggalan jaman tersebut. Keyakinan yang demikian dalam kepercayaan disebut dengan "kejawen", yaitu keyakinan atau ritual campuran antar agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di dalam masyarakat Jawa. Contoh, banyak orang yang menganut agama Islam, tapi dalam praktik keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka. Ritus religius orang Jawa, khususnya kejawen adalah *slametan*. Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan

---

<sup>3</sup> Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Cv. Karya Abadi Jaya: Semarang, 2015), Hal. 36-37

paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, Persaudaraan, dan kerukunan.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ritualnya yang berhubungan dengan segala peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan masih dilakukan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi Jawa tersebut adalah *mapati* dan *mitoni*, kedua tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menanti kehadiran bayi dalam suatu keluarga.

Dalam hukum Islam yang menjadi pedoman setelah al-Qur'an adalah hadits. Hadits bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah saw. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk kelaksanaan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, maka hadits menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *Living Hadits*.<sup>4</sup>

Agama Islam merupakan jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Dalam al-Qur'an salah satunya mengajak untuk memikirkan penciptaan manusia sendiri dan rahasia-rahasia yang terdapat dalam dirinya. Seperti dalam al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 12-14, yang berbunyi :

---

<sup>4</sup>Muhammad Mansyur M, et.al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: sukses offset, 2007), hal. 106

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ  
 مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
 الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾  
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.<sup>5</sup>

Dari ayat al-qur'an diatas juga ada 4 hadis yang membahas tentang penciptaan Manusia, salah satunya didalam kitab shahih Bukhori Seperti sabda Nabi saw :

١٢٢٦ - حدثنا أبو الوليد هشام بن عبد الملك: حدثنا شعبة: أنبأني سليمان الأعمش قال: سمعت زيد بن وهب، عن عبد الله قال: حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهو الصادق المصدوق، قال: (إن أحدكم يجمع في بطن أمه أربعين يوماً، ثم علقه مثل ذلك، ثم يكون مضغاً مثل ذلك، ثم يبعث الله ملكاً فيؤمر بأربعة: برزقه وأجله، وشقي أو سعيد، فوالله إن أحدكم - أو: الرجل - يعمل بعمل أهل النار، حتى ما يكون بينه وبينها غير باع أو ذراع، فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخلها، وإن الرجل ليعمل بعمل أهل الجنة، حتى ما يكون

<sup>5</sup> Departemen Agama, 2010, Hal. 343



بينه وبينها غير ذراع أو ذراعين، فيسبق عليه الكتاب، فيعمل بعمل أهل النار فيدخلها).<sup>6</sup>

٣٠٣٦ - حدثنا الحسن بن الربيع، حدثنا أبو الأحوص، عن الأعمش، عن زيد بن وهب: قال عبدالله: حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهو الصادق المصدوق، قال: (إن أحداكم يجمع في بطن أمه أربعين يوما، ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يبعث الله ملكا فيؤمر بأربع كلمات، ويقال له: اكتب عمله، ورزقه، وأجله، وشقي أم سعيد، ثم ينفخ فيه الروح، فإن الرجل منكم ليعمل حتى ما يكون بينه وبين الجنة إلا ذراع، فيسبق عليه كتابه، فيعمل بعمل أهل النار. ويعمل حتى ما يكون بينه وبين النار إلا ذراع، فيسبق عليه الكتاب، فيعمل بعمل أهل النار).

*“dari zaid bin wahb berkata ‘Abdullah telah bercerita kepada kami, Rasulullah saw, dia adalah orang yang jujur dan dibenarkan, bersabda: sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada didalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi ‘alaqah(zigot) selama itu pula menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan (untuk menuliskan) empat ketetapan dan dikatakan kepadanya , tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan roh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga.”*<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Darul ibn katsir: Beirut), Hal. 2433

<sup>7</sup> *Ibid*, Hal. 1174-1175

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti masyarakat di Desa Harjowinangun kecamatan Dempet kabupaten Demak yang juga masih melakukan tradisi yang sudah ada sejak dulu, yaitu salah satunya tradisi mapati yang dilandaskan pada hadits Nabi Muhammad SAW.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan – permasalahannya antara lain :

1. Bagaimana masyarakat mengaitkan tradisi mapati dengan Hadis?
2. Bagaimana praktek mapati yang dilakukan masyarakat di desa Harjowinangun?
3. Bagaimana makna-makna tradisi mapati bagi Masyarakat Desa Harjowinangun?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui praktek mapati yang dilakukan masyarakat di desa Harjowinangun
  - b. Untuk mengetahui makna-makna tradisi mapati bagi masyarakat Harjowinangun?

- c. Untuk mengetahui hubungan tradisi mapati dengan hadis menurut masyarakat Desa Harjowinangun?

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan tafsir dan Hadis (TH)
- b. Secara Teoritis, Skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para peneliti di bidang Hadis. Selain itu, juga menambah wawasan dan pengetahuan Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis.
- c. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian *Living Hadis*.
- d. Untuk menambah pengetahuan baru bagi penulis khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang sebuah tradisi mapati yang dilakukan di desa Harjowinangun Dempet Demak.

## D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tema yang sama dengan kajian penulis. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan kajian *Living Hadis*, diantaranya :

1. Skripsi UIN sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Rafi'udin dengan judul "*Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara Peret Kandung (studi living qur'an di desa poteran kec. Talango Kab. Sumenep Madura)*" membahas tentang upacara peret kandung yang merupakan upacara selamatan kandungan setiap usia kehamilan mencapai tujuh bulan di desa poteran. Dalam pelaksanaannya upacara peret kandung ini, secara konstruksi pengetahuan masyarakat mengenai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an terbentuk melalui proses internalisasi dan eksternalisasi.
2. Jurnal penelitian Vol.12, No.2, November 2015 yang ditulis oleh Hasan Su'adi jurusan ushuluddin dan Dakwah STAIN Pekalongan yang berjudul "NGAPATI" DALAM TRADISI MASYARAKAT BANYUURIP (Studi Living Hadis) yang membahas tentang pemahaman masyarakat banyuurip dan implementasi pemahaman teks hadis-hadis tersebut dalam tradisi ngupati di masyarakat banyuurip kota pekalongan.
3. Jurnal Penelitian Vol. 19 No. 2 Tahun 2011 yang ditulis oleh Iswah Adriana jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan yang berjudul NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan ritual Masyarakat Muslim) yang membahas tentang perpaduan antara Tradisi jawa yang dulunya berkeyakinan animisme atau dinamisme, dan untuk sekarang para Masyarakat melaksanakan mitoni yang dilaksanakan sesuai dengan syari'at islam.

Melihat beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis belum menemukan tradisi mapati yang didalamnya ada beberapa makanan yang dimaknai sebagai harapan orang tua, apalagi di daerah perkotaan, jarang yang melaksanakan tradisi seperti mapati ini. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang Praktek Mapati dalam Perspektif *Living Hadis* (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak) secara komprehensif. Penelitian ini akan membahas kaitannya tradisi mapati dengan hadis, Makna tradisi mapati bagi masyarakat Harjowinangun dan tradisi mapati yang ada di Desa Harjowinangun.

## **E. Metodologi Penelitian**

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah :

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Lapangan (*Field research*). Menggunakan penelitian *Kualitatif*, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan bermaksud untuk meneliti informan sebagai objek penelitian budaya mapati yang dilakukan di desa Harjowinangun. Untuk itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa

adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli dari masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian.<sup>8</sup>

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan *pendekatan Fenomenologi*, yaitu peneliti melihat gejala yang terjadi di Desa Harjowinangun dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha tidak terlibat secara emosional.<sup>9</sup> Pendekatan lapangan diterapkan pada penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru.<sup>10</sup> Yakni berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Praktek mapati dalam perspektif Living Hadis yang ada di Masyarakat harjowinangun.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Populasi dan Sample

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>11</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat

---

<sup>8</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (pendekatan kualitatif dan kuantitatif)*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hal. 23-24

<sup>9</sup> Muhammad Idrus, *Metode penelitian ilmu sosial*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), Hal. 246

<sup>10</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), Hal. 174

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: cv. Alfabeta,2008), Hal. 49

yang menjadi variabelnya meliputi masyarakat awam dan kyai dan aktivitas praktek mapati adalah sumber data pendukung (data sekunder) untuk dianalisis. Di Desa Harjowinangun ini ada 1.917 Kepala Keluarga.

Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan populasi sepenuhnya, akan tetapi mengambil sebagian dari anggota populasi dengan teknik tertentu yang disebut teknik *Sampling*, teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut, artinya tidak membatasi informen tapi mencari bahan supaya memenuhi kebutuhan atau mewakili/representatif. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sample dari populasi 1.917 KK yang terdiri dari 3 Rw dari 26 Rt dengan rincian Rw 1 ada 7 Rt, Rw 2 ada 7 Rt, dan Rw 3 ada 12 Rt, peneliti mengambil sample per Rw 6 orang dengan rincian Rw 1 diambil 2 Responden dari Rt 3, 2 Responden Rt 6, dan 2 Responden Rt 7. Rw 2 diambil 2 Responden Rt 2, 2 Responden Rt 5, dan 2 Responden Rt 6. Rw 3 diambil 2 Responden Rt 1, 2 Responden Rt 6, dan 2 Responden Rt

7. Peneliti mengambil beberapa sample ini dengan ketentuan tertentu, yaitu :

- 1) Asli penduduk masyarakat Harjowinangun
- 2) Tau atau mengerti tentang mapati
- 3) Melaksanakan mapati
- 4) Tau tentang Hadits yang bersangkutan dengan mapati

b. Instrumen Penelitian

Setelah data populasi dan sample terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Dalam instrumen pengumpulan data terdapat metode-metode. Metode tersebut terdiri dari :

1) Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden.

Menurut Meleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gorden (1992) mendefinisikan wawancara sebagai berikut :



*“interviewing is conversation between two people in which one person tries to obtain information for some specific purpose.”*

Dari definisi menurut Gordon tersebut berarti bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

## 2) Metode Dokumentasi

Selain wawancara dan studi lapangan, data dapat juga diperoleh dengan cara menelaah dokumen. Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia (Esterberg 2002). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (hardcopy) maupun elektronik (softcopy). Dokumen dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya.

## 3) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat adalah jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam

kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktifitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Observasi ini bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian terhadap pelaksanaan Praktek Mapati Perspektif Living Hadis (studi kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak).

### 3. Analisa data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *metode deskriptif*. Ada berbagai pendapat yang mengemuka tentang pengertian metode penelitian deskriptif. metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh dalam suatu fenomena. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing – masing bab memiliki sub bab tersendiri. Berikut ini sistematika penulisan skripsi :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori yang menguraikan kajian *Living Hadis* dan gambaran umum tentang praktek mapati, meliputi tradisi mapati dimasa pra Islam, tradisi mapati dimasa Islam dan tradisi mapati di masyarakat Jawa.

Bab ketiga adalah penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, praktek mapati yang dilaksanakan di desa Harjowinangun Dempet Demak pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama, : keadaan geografis, keadaan demografis. Kedua, pelaksanaan mapati di desa Harjowinangun Dempet Demak.

Bab keempat adalah Analisis hubungan tradisi mapati dengan Hadis menurut masyarakat Desa Harjowinangun dan makna-makna tradisi mapati bagi masyarakat Harjowinangun. berdasarkan data-data yang di dapat melalui wawancara, obserfasi dan dokumentasi.

Bab lima adalah sebagai penutup, merupakan proses akhir dari bab-bab sebelumnya, penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian ini dan semoga dapat bermanfaat bagi peneliti pribadi dan masyarakat pada umumnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Gambaran Umum tentang Mapati**

##### **1. Tradisi Slametan janin dimasa Pra Islam**

Sebelum Islam masuk di tanah Jawa, telah berkembang aliran kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Budha. Kepercayaan terhadap ruh (animisme) dan kepercayaan terhadap kekuatan (Dinamisme), menurut Bakker merupakan agama asli Indonesia. Dengan melakukan ritual keagamaan, para penganut animisme melakukan pemujaan terhadap ruh nenek moyang agar bisa membantu manusia. Dalam kepercayaan animisme, ruh orang yang sudah meninggal masih aktif, sehingga masih bisa mengunjungi keluarganya yang masih hidup, dapat membantu maupun mencelakakan. Oleh karena itu, terdapat kebiasaan untuk menyediakan sajian (*sajen*) pada waktu tertentu yang dipercayai bahwa ruh itu akan kembali mengunjungi keluarganya.

Penganut animisme dan dinamisme melakukan ritual menggunakan sesaji dan mantera. Sesaji dipersembahkan kepada ruh yang dituju, sehingga aneka sesaji yang dipilih, mencerminkan kesenangan ruh. Apabila ruh yang dipuja adalah nenek moyang maka akan diberi makanan kesukaan mereka sewaktu hidup, seperti buah buahan tertentu dan jajan pasar. Untuk mengemukakan hajat seseorang kepada ruh atau

kekuatan luar biasa yang dipercayai bisa menolong atau mencelakakan manusia, perlu bantuan dukun, pawang atau orang yang dituakan (sesepuh), yang dipercayai bisa komunikasi dengan ruh dan kekuatan luar biasa. Ritual itu juga digunakan untuk menolak bala, agar ruh atau kekuatan luar biasa itu tidak mengganggu, merusak, atau mendatangkan bencana bagi manusia. Ritual untuk menolak bala itu misalnya ruwatan bagi anak “*ontang-anting*” (semata wayang), agar tidak diganggu oleh *Bathara Kala* (*simbol kekuatan jahat*). Dengan demikian, tujuan ritual adalah untuk mencari keselamatan (selamet).

Istilah *selametan* itu sampai sekarang dipakai secara umum, oleh orang jawa yang mengadakan ritual dengan memanjatkan do’a, agar diberikan keselamatan dalam hidupnya. Disamping itu, *selametan* juga berfungsi sebagai media untuk membina hubungan baik dengan tetangga. Dalam perkembangan selanjutnya menurut simuh, ritual dengan mantera berkembang menjadi ilmu pedukunan dan ilmu klenik yang dipercayai adanya mantera yang berkekuatan magis.

Berikut ini contoh mantera yang dipercayai berkekuatan magis yang digunakan kalangan hindu untuk mengobati tulang yang patah dengan menggunakan rumput tenung :

*Mudah-mudahan sumsum bersatu dengan tulang*

Anggota bersatu dengan anggota

Yang terpisah dari daging dan tulang mudah-mudahan bersatu  
 pula  
 Mudah-mudahan sumsum bersatu dengan sumsum  
 Kulit bersatu dengan kulit  
 Darah dan tulang mudah-mudahan berkumpul  
 Dan daging bersatu dengan daging  
 Kau, rumput tenung, kumpulkanlah rambut sama rambut  
 Kau rumput tenung, kumpulkanlah kulit sama kulit  
 Darah dan tulang akan bersatu  
 Rumput tenung, persatukanlah semua yang terpisah

Dari gambaran mantera tersebut diatas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya isi mantera adalah permohonan, tetapi tidak ditujukan kepada Yang Maha Kuasa yang bisa menyembuhkan. Sebagaimana bait tersebut diatas, yang dipercayai bisa menyatukan tulang yang patah adalah kekuatan luar biasa yang ada pada rumput tenung (benda), sehingga permohonan ditujukan kepada kekuatan tersebut. Sesungguhnya inti mantera adalah do'a atau permohonan kepada yang dianggap paling berkuasa.

Jika permohonan di atas itu ditujukan kepada yang berkuasa, yaitu Roh nenek moyang atau kepada Benda-benda yang dianggap sakti, maka ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena ajaran dalam islam, yang paling berkuasa adalah Allah SWT, maka setiap do'a atau permohonan ditujukan kepada Allah. Karena permohonan kepada selain Allah adalah perbuatan syirik dan terlarang dalam islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنْ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ  
 الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

Artinya :

(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah Karena Sesungguhnya Allah, dialah (Tuhan) yang Haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al-hajj : 62)

Setelah Islam tersebar di Jawa, maka terjadi percampuran unsur kepercayaan pra Islam (animisme, dinamisme, hindu dan budha) dengan unsur islam yang menimbulkan sinkretisme.

Sinkretisme mempunyai dua pengertian yaitu :

- a. Bercampurnya ajaran islam dengan nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal yang telah ada sebelum islam datang.
- b. Terjadinya percampuran ajaran islam dengan nilai-nilai dan tradisi pedagang yang menyebarkan islam di Jawa, antara lain pedagang dari India dan Persia.

Pengertian sinkretis yang hampir sama juga dikemukakan oleh koentjaraningrat, yang membagi pengertian tentang agama islam jawa menjadi dua bagian, yakni islam jawa yang sinkretis yang mencampurkan unsur-unsur pra hindhu, hindu dan Islam. Selain itu, terdapat juga Islam yang puritan artinya mengamalkan ajaran islam yang taat pada tuntutan yang dibawa oleh Rosulullah. Orang islam yang sinkretis juga percaya pada adanya Allah, dan Muhammad sebagai Nabi, tetapi mereka juga percaya pada makhluk makhluk ghaib maupun kekuatan sakti (yang ada dalam benda). Mereka juga melakukan ritual-ritual kepercayaan yang tidak terkait dengan ajaran islam puritan (murni). Dengan kriteria seperti itu, maka koentjaraningrat memasukkan kelompok sinkretis ini sebagai varian agama islam jawa yang disebut agami jawi.

Dikalangan masyarakat jawa yang memeluk agama Hindu, adapula ritual untuk menghormati arwah nenek moyang dengan sajian yang berupa kue pada hari hari tertentu setelah pembakaran jenazah, dan ritual itu dilakukan sampai turunan ke enam. Selama ruh yang meninggal belum bersatu dengan ruh nenek moyangnya, maka ia dipercayai masih berkeliaran dalam keadaan menderita. Ruh yang berkeliaran dipercaya dapat mendatangkan bahaya/gangguan bagi yang masih hidup, sehingga perlu diberi saji-sajian agar ruh yang selamat dan terlepas dari penderitaan, serta tidak mengganggu yang masih hidup.<sup>13</sup>

Ritual dikalangan masyarakat jawa, diselenggarakan untuk menghindari bencana atau malapetaka. Pada umumnya dilakukan pada siklus kehidupan yang dipandang terjadi masa – masa kritis yang tidak diketahui cara mengatasinya. Ritual yang dilakukan itu antara lain :

*Pertama*, pada masa kehamilan 3 bulan dan 7 bulan. Ada kegelisahan dalam hati seorang calon ibu dan keluarganya tentang kondisi janin yang dikandung. Apakah janin yang dikandung mempunyai anggota badan yang normal atau abnormal? Terkadang, calon ibu dihantui gambaran yang ada dilingkungannya seperti adanya janin yang kurang/berlebih jumlah jari kaki atau tangannya, mata dan telinganya bentuknya tidak normal. Ada pula pertanyaan lain seperti apakah anggota badannya berfungsi secara normal atau tidak, dan bagaimana persalinan yang akan dilaluinya? Banyak kasus kehamilan dan kelahiran yang menyebabkan pendarahan bahkan kematian.

---

<sup>13</sup> Sri Suhandjati, *Islam Dan Kebudayaan Jawa (revitalisasi kearifan lokal)*, (Semarang: karya abadi jaya, 2015), hal. 37-41



Selain itu, banyak lagi pertanyaan lainnya yang menghantui pikiran seorang calon ibu dan calon ayah yang akan punya anak. Banyaknya mitos mitos yang berkembang dimasyarakat dan dipercayai dapat memberikan pengaruh buruk terhadap kehamilan, seperti apabila calon ibu/ayah makan kepiting, maka jari-jari janin bisa melengkung seperti kaki kepiting. Kepercayaan terhadap mitos menambah banyaknya personal yang membuat cemas keluarga calon ibu/ayah. Untuk mengatasi ancaman yang dapat menimpa calon bayi (janin) dan ibunya, maka dilakukanlah ritual agar semua berjalan baik dan normal.

Pada upacara selamatan kehamilan, ada simbol-simbol yang terdapat dalam upacara mitoni. Salah satunya adalah ibu hamil dimandikan dengan berganti kain sampai 7 kali. Nama-nama kain batik yang digunakan selama siraman, juga mengandung harapan agar anak kelak menjadi orang yang mulia, seperti kain batik corak *sido luhur* (menjadi orang yang dimulyakan), *sidomukti* (menjadi orang yang terhormat), *sidomulya* (menjadi orang yang bermartabat) dan *sidoasih* (menjadi orang yang disayang/disukai). Dalam upacara siraman 7 bulanan itu juga ada lukisan *kamajaya* dan *ratih*, yang diukirkan pada kelapa gading yang muda (warna kulitnya kuning). Hal ini memuat harapan agar anak yang ada dalam kandungan, kalau laki-laki kelak berparas tampan seperti dewa *kamajaya*, sedangkan kalau perempuan berparas cantik seperti dewi *ratih*.

*Kedua*, saat kelahiran calon bayi (janin), disamping kegembiraan timbul pula rasa takut dan khawatir kalau persalinan mengalami gangguan yang berdampak buruk terhadap janin maupun

ibunya. Karena itu, orang Jawa selalu mengadakan ritual untuk mengatasi kesulitan dan bahaya yang bisa terjadi dalam kelahiran bayi, dimulai sejak kandungan berusia 3 bulan sampai 7 bulan. Bahkan ritual masih dilakukan ketika kandungan sudah 9 bulan agar janin cepat lahir.<sup>14</sup>

Berbeda dengan agama lain, Islam masuk ke Indonesia dengan cara elastis. Masjid-masjid pertama di Indonesia bentuknya menyerupai arsitektur lokal, warisan dari Hindu. Ini berbeda dengan Kristen misalnya yang membikin gereja disana dengan arsitektur asing, arsitektur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam sementara itu memindahkan simbol-simbol budaya Islam yang di Timur Tengah itu kesini. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah di-*adopt*. Dengan fakta ini terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya bisa di-*adopt* di dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya sangat jelas terlihat pada bangunan masjid-masjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur Mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian.<sup>15</sup>

Meskipun Islam datang ke kepulauan Nusantara, termasuk relatif lebih lambat daripada kawasan-kawasan lain, tetapi dengan tanpa goncangan yang berarti agama tersebut dapat diterima dengan baik oleh penduduknya. Terbukti 87,2% dari penduduknya beragama

---

<sup>14</sup> Sri Suhandjati, *Islam Dan Kebudayaan Jawa (revitalisasi kearifan lokal)*, (Semarang: karya abadi jaya, 2015), hal 43-44

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta:pustaka pelajar offset), hal. 12-13

islam (sensus penduduk tahun 1990). Dengan demikian, negeri ini dihuni komunitas muslim terbesar bila dibandingkan negara-negara Islam lainnya, lebih dahulu menerima Islam dan berlokasi lebih dekat dengan sumber Islam, yaitu Mekkah dan Madinah.

Ada dua hal yang perlu dicatat sehubungan dengan adanya islamisasi di Jawa. *Pertama*, agama Hindu, Buddha, dan kepercayaan lama telah berkembang lebih dahulu jika dibandingkan dengan agama Islam. Agama Hindu dan Buddha dipeluk oleh kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme dipeluk oleh kalangan awam. Walaupun ketiganya berbeda, tetapi semuanya bertumpu pada suatu titik. Semuanya kental dengan nuansa mistik dan berusaha mencari *sunkan paraning dumadi* dan mendambakan *manunggaling kawula gusti*. *Kedua*, meskipun masih diperdebatkan kapan Islam masuk ke Jawa, tetapi islamisasi besar-besaran baru terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 dengan ditandai jatuhnya Majapahit, dan disesuaikan dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat berjalan lancar, mengingat paham *Ahl al-sunnah Wa al-Jama'ah* lebih toleran daripada yang lain.<sup>16</sup>

Budaya slametan janin di masa pra-Islam ketika sang ibu hamil berusia 3 bulan, biasanya membuat selamatan : jenang bening, jenang sungsum, nasi punar dengan ikan goreng. Sedang ketika hamil 4 bulan membuat selamatan : ketupat dengan gudeg, nasi tumpeng dengan janganan, ketan 4 macam dengan enten-enten.

---

<sup>16</sup> H Abdul Jamil et.al, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: gama media, 2000), hal 299-300

Begitu diketahui bahwa seorang wanita Jawa telah mengandung 3 bulan, hal ini harus segera dikabarkan kepada semua kerabat dekat, dan dalam waktu yang sama para kerabat diberikan hadiah berupa nasi kuning, minyak yang berbau manis dan lilin yang besar. Beberapa orang menambahkan dengan baju, emas, perak atau cangkir dan juga mangkuk dari tembaga ataupun besi.

Setelah usia kandungannya tujuh bulan, sebuah perayaan diadakan dengan mengundang kerabat dan teman-temannya, dan tidak ketinggalan disajikan nasi kuning dalam pesta tersebut. Wanita yang hamil membasuh badannya dengan air kelapa muda hijau, yang sudah digamari dua gambar tokoh wayang, masing-masing dengan jenis kelamin yang berbeda-beda. Dengan gambar tersebut orang tua mencoba menggambarkan standar kerupawanan yang diharapkan untuk anak keturunannya, sesuai khayalan sang ibu mengenai kesan yang mungkin akan menurun kepada calon bayinya. Kelapa tersebut harus dibuka oleh suaminya. Sang ibu kemudian mandi dengan air yang sudah ditaburi bunga-bunga yang harum, dan berpakaian dengan baju baru yang dibuat seolah seperti baju tua, berikut dengan uang, beras mentah, sirih dan buah kelapa, bersama dengan bidan yang membantu pelaksanaan upacaranya. Pada malam upacara tersebut harus diadakan pertunjukan wayang dengan mengambil cerita mengenai kehidupan dan petualang seorang pangeran keturunan Dewa Barata Brama.

Jika seorang wanita melahirkan anak laki-laki, maka ari-arinya segera dipotong dengan pisau yang tajam dari bambu, dibungkus dengan selembar kertas yang ditulisi huruf Jawa, kemudian diletakkan

dalam sebuah pot yang baru, dikubur di tanah, diberi lampu, ditutup keranjang bambu, kemudian dihiasi dengan daun pandanri. Lampu tersebut dijaga untuk tetap menyala hingga tali pusar pada bayi lepas. Selama waktu itu, sang bayi dijaga semalam suntuk oleh orang yang membaca cerita tentang dewa-dewa atau orang-orang terkenal, atau menghibur diri mereka dengan pertunjukan wayang. Begitu sang anak menginjak usia sembilan bulan, orang tuanya memperkenalkan dia dengan para kerabat dan teman dengan pertunjukan wayang dan pesta.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, setiap tradisi dan upacara yang diadakan oleh masyarakat sebelum Islam, seperti tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat yang ditujukan kepada Roh nenek moyang ataupun Benda-benda yang dianggap sakti ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena setelah Islam datang ke Indonesia, khususnya Jawa. Bahwa Islam mengajarkan kepada kita untuk percaya akan adanya Allah yang menciptakan alam semesta dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Jadi, tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam adalah tradisi-tradisi yang di dalamnya memohon dan berharap segala sesuatu kepada Allah Swt. Seperti Tradisi Mapati yang di dalamnya terdapat do'a-do'a dan harapan dari calon ibu dan ayah agar janin yang ada dikandung ibunya diberi kesehatan dan keselamatan oleh Allah SWT. Maka tradisi seperti ini sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>17</sup> Thomas Stamford Raffles, *The History Of Java*, (Jakarta: PT Buku seru, 2014), hal 214-215

## 2. Tradisi Slametan janin dimasa Islam

Kehadiran anak bagi pasangan suami istri merupakan hal yang sangat didambakan. Anak diibaratkan sebagai belahan jiwa dan pelipur lara serta penghibur hati manusia, oleh karena itu selama masa kehamilan dilakukan berbagai usaha agar sang anak terlahir sempurna baik fisik maupun rohaninya. Sehingga masyarakat Jawa banyak melakukan bentuk-bentuk tradisi misisme (tradisi kejawaan) sebagai bentuk spiritualitas menyambut kedatangan anak dengan besar harapan terlahir dalam keadaan sehat.

Sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat Islam, tidak saja di Indonesia, namun juga oleh sebagian masyarakat muslim Asia Tenggara, jika seorang Istri hamil mencapai usia 120 hari (4 bulan), maka diadakan ritual yang disebut ngupati atau ngapati, karena tepat usia 4 bulan, dan disebut juga ngupati karena salah satu menu yang disediakan adalah (kupas). Secara umum, berbagai ritual yang terkait dengan kehamilan seorang istri, baik ngapati, mitoni, dan sebagainya, dalam istilah Arab disebut *Walimatul Haml*

Ritual ngapati tersebut dilaksanakan terkait dengan makna hadis yang sudah dikemukakan, bahwa pada masa usia 120 hari dari kehamilan atau 4 bulan, maka Allah meniupkan Ruh kepada janin dalam kandungan. Senantiasa Ruh ditiupkan, pada saat itu, seperti dikemukakan dalam hadis”..... ditentukan rizki, ajal, dan perilakunya didunia dan akhirat, kecelakaan atau kebahagiaannya. “ hal ini menandakan

dimulainya kehidupan ruh bai san janin. Oleh sebagian ulama, masa ini jua didajikannya patokan, tidak diperbolehkannya melakukan aborsi dari kehamilan. Namun mayoritas ulama menyatakan, sejak terjadinya kehidupan dalam kandungan, aborsi tidak boleh dilakukan. Yang jelas inti dari ritual adalah memohon kepada Allah, agar janin dalam kandungan dan ibunya, selalu diberi keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan selalu.

Jadi ritual atau upacara tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah agar semuanya menjadi baik disisi Allah. Wajar jika langkah antisipasi ini dilakukan menyongsong “hari penentuan”, yakni sebelum tepat berusia 120 hari. Inti dari ritual sebenarnya adalah berdo’a (sebaai sikap bersyukur, ketundukan, dan kepasrahan, sekaligus permohonan perlindungan); mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempruna, yang sehat, yang dianugerahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang, bermanfaat, yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung didunia dan akhirat. Ia dapat menjadi generasi Islam yang shahih atau shalihah.

Mengapa berbagai ritual dan do’a perlu dilakukan selama janin bayi berada dalam kandungan? dan mengapa sebagian ritual itu disebut “*selametan*”? Hal ini dilakukan, karena ikhtiar atau usaha yang bersifat fisik, baik penjagaan sang ibu, sampai pada upaya konsultasi ke dokter dan sebagainya,

sangatlah kecil dibanding “ kerja Tuhan” dalam bentuk proses kehidupan alami sang janin di dalam kandungan. Sehingga dengan berbagai ritual dan do’a itu, kita sambungkan keinginan, kepasrahan sekaligus permohonan kepada Allah, agar perkembangan janin dalam kandungan beserta ibunya selalu berada dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah SWT, yang dengan perlindungan dan pemeliharaan Allah itu, maka semuanya menjadi selalu “ Selamat”.

Janin dalam kandungan semula hanyalah satu sel sejak terjadi pembuahan. Namun, kondisi ini tidaklah terjadi terlalu lama. Dengan lekas sel tersebut tumbuh dan meluas sampai besarnya menjadi berlipat ganda. Sesudah itu dengan cepat sel tersebut terbagi menjadi dua sel yang membagi sama besarnya. Kemudian terus menerus masing-masing sel membagi diri menjadi empat, delapan, enam belas, tiga puluh dua, enam puluh empat, dan seterusnya sejalan dengan kelipatan tersebut. Setiap perubahan terjadi dan berjalan secara teratur sekali, kecuali dalam keadaan yang jarang terjadi, dimana suatu perpecahan yang tidak atau kurang normal mungkin menghasilkan kembar serupa, masing-masing sama benar dengan yang lain. Namun, tentu saja kebanyakan kembar tidaklah sama persis.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Irmayanti Maliono(ed), *Prosiding International Conference On Indonesian Studies Ethnicity And Globalization*, (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2013), hal. 29-30



Demikian juga perkembangan yang salah mungkin menghasilkan bentuk yang “kurang bagus” seperti sumbung, langit-langit terbelah, kelainan bentuk, anggota-anggota badan yang abnormal, jantung yang abnormal, atau bahkan saraf atau akal yang abnormal. Tetapi, keadaan seperti ini tidak biasa terjadi. Kesalahan yang demikian sebenarnya lebih bersifat “kebetulan” dari proses yang diberikan Allah kepada manusia. Justru pada kondisi umumnya kita dibuat takjub melihat kemajuannya dalam menghasilkan susunan tubuh yang begitu sempurna seperti bayi manusia yang kelihatan amat kecil.

Dalam beberapa hari saja satu sel itu – telur yang sudah dibuahi dengan sperma – telah berlipat ganda menjadi sekelompok sel-sel yang amat kecil, semuanya terikat rapat bersama-sama dan berjalan melalui saluran telur ke rahim. Perjalanan ini amat lambat dan memakan waktu sekitar satu minggu (6-8 hari).

Sesampainya di rahim, perubahan-perubahan yang lebih mengherankan kembali terjadi, dimana Allah menyediakan suatu alas yang lembut dan tebal yang di atasnya kumpulan sel-sel yang amat kecil itu akhirnya “beristirahat”. Disitulah ia tinggal enak-enak sebagaimana dirumah sendiri. Sehingga tempat tersebut disebut “rahim”, suatu kawasan yang hanya berisi kasih sayang dan cinta.<sup>19</sup>

Pada upacara mapati didalam Islam saat usia kandungan memasuki usia empat bulan dimana sang jabang bayi sudah ditiupkan ruhnya, saat janin (embrio) berusia 120 hari (4 bulan) dimulailah

---

<sup>19</sup> KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010), hal. 75-76

kehidupan dengan ruh, dan saat itulah ditentukan bagaimana ia berkehidupan selanjutnya, di dunia sampai di akhirat: "... ditentukan rezekinya, ajalnya, langkah-langkah prilakunya, dan sebagai orang yang celaka atau orang yang beruntung".

Maka menyongsong penentuan ini, hendaklah diadakan upacara mapati atau ngapati yaitu berdo'a (sebagai sikap bersyukur, ketundukan dan kepasrahan); mengajukan permohonan pada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugerahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan akhirat. Begitu pula hendaklah bersedekah. Kita ketahui bahwa do'a dan sedekah adalah dua kekuatan yang bisa menembus takdir. Adalah indah sekali suatu tradisi yang disebut ngapati atau mapati (pada bulan ke empat) sebagai upacara dengan meminta kepada sejumlah orang untuk berdo'a dan mendoakan, juga disana ada bentuk sedekah. Pandangan hidup seperti ini sampai sekarang masih banyak dianut oleh sebagian masyarakat jawa.<sup>20</sup>

Pelaksanaan tradisi mapati dan mitoni sebenarnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai jawa, hal ini dapat diketahui dengan budaya dan sajen yang dilakukan mitoni ini. Akan tetapi selain nilai-nilai jawa terdapat ajaran islam yang masih menyertai pelaksanaan acara tersebut. Ada sebagian masyarakat muslim yang menyikapi tradisi tersebut dengan merujuk pada analog bahwa upacara tersebut

---

<sup>20</sup> Irmayanti Maliono(ed), *Prosiding International Conference On Indonesian Studies Ethnicity And Globalization*, (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2013), hal. 28

bersifat “sunnah”. Sebagian besar masyarakat muslim berpendapat mitoni dapat dilakukan dan tidak mengganggu keimanan Islam, karna mitoni ini bertujuan memohon keselamatan pada proses kelahiran bagi ibu dan bayinya, begitu juga dengan Mapati.

Menurut Koentjaraningrat tradisi dapat dibagi dalam 4 tingkatan yaitu tingkatan nilai budaya, nilai norma- norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus. Tingkat nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsi hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar pada emosi alam jiwa manusia, misalnya gotong royong, atau sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar.

Tingkat adat yang kedua adalah sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peran masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Misalnya peran sebagai atasan bawahan dalam jenjang pekerjaan, sebagai orang tua anak, guru-murid. Masing-masing peran memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah laku. Dalam bahasa jawa disebut unggah-ungguh.

Tingkat adat yang ketiga adalah sistem hukum yang berlaku; misalnya hukum adat perkawinan dan hukum adat kekayaan. Dan tingkat adat yang ke empat adalah aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat yang bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan-santun.

Dalam empat tingkatan adat tersebut di atas maka kita menjadi mudah untuk membedakan tindakan-tindakan simbolis dalam tradisi jawa itu. Tradisi ritual merupakan bagian yang sangat tidak

dapat terpisahkan dalam kebudayaan jawa, masyarakat jawa merupakan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ritualnya yang berhubungan dengan segala peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi jawa tersebut adalah mapati dan mitoni, kedua tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menanti kelahiran bayi dalam suatu keluarga.

Seiring dengan perkembangan peradaban umat manusia, warna-warna budaya semakin tampak, terlebih budaya modern metropolitan, yang diantaranya adalah pola hidup konsumeris, individualis bahkan ada kecenderungan sekularis. Pola individualistik yang berkembang ditambah dengan budaya hedonistik membawa seseorang untuk larut dalam pemujaan terhadap materi. Pada gilirannya, nilai-nilai keutamaan serta keluhuran manusia semakin tercerabut dan terjebak dalam pola-pola budaya yang menjauhkan dari nilai-nilai agama.

Dalam konteks masyarakat seperti itu, maka agama dalam hal ini Islam, menjadi niscaya untuk hadir sebagai pencerah bagi perkembangannya budaya yang tidak hedonistik dan tidak individualistik. Keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi pijakan pluralitas budaya tidak serta merta bisa dijadikan sebagai dasar semua budaya. Sebaliknya, ayat-ayat tersebut hanya bisa dibawa dalam konteks budaya yang positif, senafas dengan nilai kemulyaan al-Qur'an.

Keragaman budaya atau cultural diversity adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan daerah. Penduduknya mendiami wilayah

dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan.

Upacara mapati adalah upacara yang diselenggarakan pada saat bulan keempat masa kehamilan, biasanya pelaksanaan yang dilakukan tidak terlalu banyak hanya sekedar melakukan selamatan untuk mendoakan sang jabang bayi (janin) dan sang perempuan yang sedang mengandung. Kata “slamet” dipinjam dari kata Arab Salamah (jama’ selamat) yang berarti damai dan selamat.

### 3. Tradisi Slametan janin Masyarakat Jawa

Tradisi (bahasa latin: traditio, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan Budaya Lokal diakui dalam suatu kaedah atau ketentuan dasar dalam ilmu Ushul Fiqh, bahwa “Adat itu dihukumkan” (al-Adah Muhakamah) atau lebih lengkapnya adalah, “Adat adalah syari’ah yang dihukumkan” (al-Adah syari’ah muhakamah). Artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum dalam Islam.

Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tradisi mapati dan mitoni adalah dua tradisi yang berasal dari kebudayaan jawa lama yang masih menganut agama hindu dan kemudian tetap dilaksanakan hingga saat ini dengan melakukan percampuran antara budaya jawa tersebut dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama islam di dalam setiap ritual ritual yang dilakukan untuk menggantikan nilai-nilai agama hindu yang terkandung dalam setiap ritualnya, tradisi tersebut dimaksudkan untuk menyambut kelahiran pada seorang wanita yang sedang hamil menurut masa kehamilannya yang menurut orang jawa sendiri mengandung filosofi dan dalam agama islam terdapat nilai-nilai yang bisa dipetik.

Setiap kelahiran anak pasti sangat dinantikan oleh semua orang tua, maka tidak heran orang jawa memiliki kebudayaan mitoni dan mapati. Hal tersebut tidak lain dilakukan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa karena telah memberikan mereka keturunan dan hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kepercayaan dan khususnya untuk masyarakat jawa Islam.

Disekitar kelahiran terkumpul empat slametan utama dan berbagai slametan kecil. Slametan utama diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan. Tingkeban yang diselenggarakan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu, si ayah, atau keduanya, pada kelahiran bayi itu sendiri (babaran atau brokohan), lima hari sesudah kelahiran (pasar) dan tujuh bulan

setelah kelahiran (pitonan). Slametan – slametan lain bisa diadakan, bisa juga tidak, yakni pada bulan ketiga masa kehamilan (telonan) bulan pertama sesudah kelahiran (selapanan) dan setahun sesudahnya (tahunan).

Tradisi mapati dan mitoni sudah ada sejak zaman kerajaan hindhu berjaya di nusantara dan mayoritas masyarakat jawa masih menganut kepercayaan hindhu yang kemudian berlanjut saat agama Islam masuk ke nusantara dengan kepandaian para wali sembilan menyebarkan agama Islam di tanah jawa yang mengakulturasi kebudayaan lama orang jawa yang merupakan ajaran agama hindu dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan jawa baru tanpa menghilangkan tradisi-tradisi yang di dalamnya terkandung filosofi orang jawa yang sangat mendalam, hal itu pula yang membuat orang jawa sebelumnya enggan meninggalkan kepercayaan dan tradisi mereka.

Orang-orang jawa masih tetap melakukan tradisi-tradisi lama mereka tapi yang tidak menyimpang dengan ajaran agama islam, salah satunya tradisi Mapati dan Mitoni.

Tradisi pantun sebagai ikon budaya melayu yang acapkali menyatukan antara kearifan lokal dengan nilai-nilai keutamaan berbasis agama menjadi sesuatu yang penting untuk digaris bawahi. Sebuah masyarakat melalui olah budi, menghasilkan tradisi dan kesenian yang dapat mencerminkan ciri khasnya. Perpaduan antara seni berpantun dengan nilai-nilai agama merupakan salah satu wujud dari agama yang menginkulturasi nilai-nilai lokal. Proses seperti ini

yang terjadi ditengah-tengah masyarakat menjadikan nilai keagamaan semakin kaya, karena mampu menyatu dengan budaya lokal masyarakat. Di sini pulalah letak fleksibilitas islam dalam mengapresiasi budaya.

Tentu, dalam perbincangan mengenai budaya, seperti disinggung dalam paragraf sebelumnya, lazim dikenal budaya yang tidak universal. Sebaliknya, yang sering dijumpai adalah sisi ke-lokal-an dari budaya itu sendiri. Dari sini pula, tidak pula semua budaya bisa diterima oleh Islam, mengingat fungsi Islam adalah menjadi pencerah bagi kebudayaan.

Ngupati atau ngupati adalah upacara /selamatan yang diadakan oleh komunitas masyarakat jawa untuk memperingati keberadaan janin yang dikandung ketika memasuki usia 4 bulan diambil dari bahasa jawa papat (empat). Disebut juga dengan ngupati, karena makanan yang disuguhkan pada upacara tersebut berupa ketupat dan sejenisnya.

Selain bersyukur pada tuhan, upacara syukuran ngupati atau ngupati juga dimaksudkan untuk mohon do'a dan berbagi rasa bahagia pada saudara, sahabat, dan tetangga. Bentuk rasa syukur yang dilakukan, tergantung niat dari yang punya hajat. Bisa dalam bentuk yang sederhana, yaitu dengan sekedar membagikan penganan kepada kerabat dan tetangga, berupa bubur *abang-putih* (*bubur beras putih dan gula jawa*) dan *jajan pasar* yaitu kudapan yang lazim dijual di pasar (tradisional), misalnya getuk, ubi rebus, ketela rebus, kentang hitam, dan sebagainya, membuat jadah 7 warna, dengan cara memakai pewarna makanan pada saat menanak ketan, bukan pewarna tekstil. Untuk warna hitam, dapat juga dipakai air yang dicampur abu merang



(*landa*); warna merah dengan gula merah, warna kuning dengan kunyit, warna hijau dengan perasan daun suji (*pandan*); atau bisa juga dengan membagikan *sega gundangan*, yaitu nasi ditambah sayur-sayuran (kacang, bayam, kobis, irisan wortel, dikukus, diurap dengan parutan kelapa), kadang-kadang ditambah ikan asin, telur rebus, tahu goreng, tempe goreng, krupuk. Bahkan mengundang kerabat dan tetangga, dan menjamunya dengan hidangan yang pantas. Semua upacara yang dilakukan, selalu diawali dan diakhiri dengan do'a.

Dalam pelaksanaan acara mapati atau ngupati sering kali yang punya hajat melakukan permohonan keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan janin melalui upacara tersebut. Meminta agar dipanjangkan umurnya, dilapangkan rizkinya dibaguskan bentuk rupanya dan diberi nasib yang baik. Oleh karena itu, dalam upacara mapati atau ngupati biasanya dilakukan pembacaan surat-surat al-Qur'an, misalnya surat Maryam dan Yusuf. Pembacaan kedua surat tersebut dimaksudkan agar janinnya kelak lahir jika perempuan seperti Maryam dan jika laki-laki seperti Nabi Yusuf, yang baik rupa, perangai, akhlak, kecantikan dan kegagahannya. Selain itu, juga dibacakan surat *al-Taubah* agar kelak sang bayi bisa menjadi manusia yang selalu bertaubat dan selalu kembali kepada Allah SWT. Dibacakan pula surat *al-ikhlas* dan *Yasin* dengan maksud mudah-mudahan kelak si jabang bayi memiliki tauhid yang kuat, kokoh, dan yang terakhir dibacakan surat *ar-rohman* dengan harapan sang bayi mempunyai sifat kasih sayang baik kepada orang tua, sesama, dan

alam semesta. Semua harapan dan permohonan tertuang di upacara tersebut.<sup>21</sup>

Ritual atau upacara mapati tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah agar semuanya menjadi baik di sisi Allah. Wajar jika langkah antisipasi ini dilakukan menyongsong “ hari penentuan”, yakni sebelum tepat berusia 120 hari. Inti ritual sebenarnya adalah berdo’a (sebagai sikap bersyukur, ketundukan dan kepasrahan, sekaligus permohonan perlindungan); mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugrahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang bermanfaat, yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan diakhirat. Ia dapat menjadi generasi islam yang shalih atau shalihah.

Selain berdo’a, dalam ritual tersebut juga dilakukan sedekah, yang diberikan kepada tetangga terdekat dan sanak famili. Bentuk shadaqah bermacam-macam, dari sekedar mengadakan kenduri, menyembelih kambing, hingga membagikan uang, pakaian dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits, bahwa “*ash-shadaqatu lidaf’il bala’*”, bahwa dengan bersedekah, dapat menjadi benteng dari bala’, ketetapan yang buruk atau cobaan yang tidak mampu ditanggung. Bisa dikatakan bahwa dengan bersedekah itulah dapat dilakukan upaya “menembus takdir” Allah. Karena dalam doktrin Agama diyakini, bahwa do’a dan sedekah adalah dua energi

---

<sup>21</sup> Hasan su’aidi, Korelasi Tradisi Ngapati Dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia, “*Religia Vol. 15 No. 1*, (April, 2012), hal. 90-91

yang mampu menjadi sarana menembus takdir, selama dilakukan dengan ikhlas karena Allah.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa sebenarnya merupakan suatu hal yang sangat indah dan menentramkan sekali, ritual yang disebut ngupati atau mapati tersebut. Dengan upacara itu, maka selain do'a dan sedekah, rajutan silaturrahi juga semakin terjalin akrab. Karena dalam sedekah, kenduri atau selamatan itu, yang memiliki hajat meminta kepada sejumlah orang untuk berdo'a dan mendoakan, yang disertai dengan perilaku sedekah. Sedekah sendiri merupakan bentuk kesadaran untuk bershadaqah, yakni suatu jenis amal shalih memberikan barang kepada orang lain secara sukarela, sebagai bentuk ibadah membenarkan (*Shidq*) ajaran Allah melalui Rasulullah.<sup>22</sup>

Sebagai gambaran siklus hidup, orang biasanya mengadakan slametan atau syukuran, kajatan, sedekah pada kesempatan berikut:

Di Cirebon, ada tiga saat dimana slametan kehamilan (*wetengan*) diadakan, yaitu saat usia kehamilan 4, 7 dan 9 bulan. Di kota ini, istilah hamil adalah *meteng* atau *ngandeg*. Dikatakan dalam hadits riwayat bukhori muslim dari Abi Abd al-Rahman ibn Mas'ud, bahwa proses awal kehamilan (masa ngidam) mengubah ovum menjadi cairan kental, lalu menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging. Menurut hadis ini, masing-masing tahap ini memerlukan waktu 40 hari. Periode 40 hari yang ketiga, atau 120 hari atau 4 bulan usia kehamilan, dianggap masa kritis karena pada tahap ini peristiwa yang sangat penting terjadi: Allah meniupkan ruh ke

---

<sup>22</sup> KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010), hal. 71-72

dalam daging, menghidupkannya dan menggariskan takdir serta ajalnya. Oleh orang Cirebon peristiwa ini disebut ‘memasuki alam arwah tahap keempat’.

Ada beberapa ciri-ciri pada tahap awal ini. Misalnya, seorang ibu sering menggemari makanan yang masam, khususnya buah-buahan muda; perilakunya kadang di luar kebiasaan, di samping menjadi sensitif dan gelisah. Untuk merayakan peristiwa ini, dan sekaligus mendoakan kesehatan sang ibu dan bayi yang dikandungnya, diadakan slametan yang disebut dengan *ngupati*. Slametan ini biasanya ditandai dengan ketupat di dalam *brekat*. Ketupat konon mirip dengan papat yang berarti ‘empat’, yang menandai bahwa slametan dilakukan karena usia kehamilan mencapai 4 bulan dan karena daging di rahim telah mencapai tahap penciptaan ke-4.<sup>23</sup>

Kehamilan merupakan fase yang sangat penting bagi seorang perempuan. Selain itu, kehamilan merupakan langkah awal bagi pembentuk kepribadian calon manusia yang dikandungnya. Untuk itu, berikut ini penulis kemukakan beberapa kiat menjaga kandungan dan hal-hal yang penting dilakukan, guna membantu proses pembentukan janin dalam kandungan, sehingga menjadi lebih ideal, sebagaimana ketentuan Allah, bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan sebagai “yang terbaik” (*ahsan al-khaliqin, ahsana taqwin*).

- 1) Masa kehamilan antara 1-5 bulan merupakan masa yang “rawan” bagi keamanan kandungan. Oleh karenanya pada masa – masa ini

---

<sup>23</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta:PT Logos wacan ilmu, 2002), hal. 201-202

hendaknya benar-benar dijaga secara optimal. Sang ibu dianjurkan berkonsultasi kepada dokter atau bidan sekurang-kurangnya setiap sebulan sekali selama empat sampai lima bulan. Dan sejak usia lima bulan kandungan, sebaiknya setiap 2-3 minggu sekali.

- 2) Bayi tumbuh dari apa yang dikonsumsi oleh yang ibu sehingga sang ibu harus bijaksana dalam memilih-milih makanan dan minuman yang dikonsumsinya, untuk memelihara kesehatan janin. Makanan diusahakan yang banyak mengandung mineral dan vitamin.
- 3) Seorang perempuan yang sedang hamil sebaiknya menjauhi makanan kacang-kacangan, makanan yang panas, makanan yang rasanya pahit, makanan kelas rendah dan makanan campuran.
- 4) Makanan yang sangat baik dikonsumsi adalah jambu biji (terutama dibulan ketiga dan keempat). Jambu biji menyebabkan bayi atau anak rupawan (*Qurrat al-Uyun*, 42). Susu dapat menjadi konsumsi yang mendukung bagi perkembangan bayi dalam kandungan.
- 5) Sebagai konsumsi harian sebaiknya adalah daging ayam, buah delima, buah apel manis dan lain-lain.
- 6) Baik juga mengunyah kemenyan arab (*musthaka* atau *lubab*), yang mana dengan mengonsumsi kemenyan arab ini akan dapat menambah kecerdasan anak, mempertajam daya ingat, mempertajam daya ingat, menghilangkan sifat pelupa dan menghentikan lendir.

- 7) Gerak badan ringan paneting sekali selama masa mengandung, namun jangan sampai terlalu lelah, demikian juga dengan pekerjaan dirumah. Jika terasa lelah sebaiknya istirahat. Ketika kandungan sudah tua, ada baiknya berbaring dan beristirahat pada pagi dan petang hari.
- 8) Rokok berefek buruk bagi janin karena racun-racunnya. Jangan anda merokok , bahkan sekedar dekat-dekat dengan orang yang merokok. Dalam hal ini sang suami yang meroko seharusnya “lebih tahu diri”.
- 9) Sebaiknya selama mengandung jangan memakai pakaian – pakaian yang ketat, juga hindari ikat pinggang atau ikat tungkai yang ketat. Pakaian yang “bergantung pada bahu” atau jenis daster lebih baik bagi kandungan anda.
- 10) Selama masa kehamilan, usahakan jangan memakai jenis-jenis pencuci lubang kamaluan, kecuali dokter merekomendasikan.<sup>24</sup>

Pada bulan-bulan yang akhir saat menunggu kelahiran disamping menjaga kesehatan, sebaiknya senantiasa mengerjakan shalat hajat dan membaca al-Qur’an; terutama surat lukman, maryam, yusuf dan surat-surat yang lain, dan memperbanyak do’a berikut ini:

أَعِيذُكَ بِالوَاحِدِ الصَّمَدِ – مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي حَسَدٍ

“Aku memohon perlindungan – untuk kandungan atau anak ini kepada Allah yang maha Esa lagi sebagai tempat meminta, dari kejahatan setiap orang yang dengki.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010), hal. 83-84

<sup>25</sup> M. Afnan Chafidz, A. Ma’ruf Asrori, *Tradisi Islami*, (Surabaya:Khalista, 2006), hal. 11

Saat hamil, banyak hal yang dilakukan agar bayi lahir sehat, cerdas, dan berakhlak baik. Dari melakukan metode seperti senam, yoga ibu hamil, dan beberapa terapi medis dilakukan selama dalam kehamilan berlangsung. Namun, sebagai orang beragama tentunya tidak akan seimbang jika tidak disempurnakan dengan berdo'a. Karena segala sesuatu yang ada di bumi adalah atas seijin Tuhan Yang Maha Esa. Berdo'a merupakan hal penting yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Terutama untuk kaum muslim.

Jadi, untuk para ibu yang sedang hamil, selain olah raga fisik juga harus olah raga bathin dengan cara berdo'a agar supaya anak yang dikandung sehat, cerdas dan berakhlak yang baik. Inilah do'a do'a bagi ibu yang sedang hamil :

Kumpulan do'a - do'a ibu hamil

a. Q.S Ali Imron 35-36

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

*Artinya :*

(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

b. Q.S al-furqan 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya :

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Pada saat usia kehamilan dari sang istri sudah memasuki 3 atau 4 bulan, maka untuk sang suami dianjurkan memperbanyak do'a berikut ini, sambil mengelus-elus perut istri yang sedang hamil.

اللَّهُمَّ احْفَظْ وَلَدَ زَوْجَتِي مَادَامَ فِي بَطْنِهَا وَاشْفِهِ مَعَ أُمِّهِ أَنْتَ شَفِي لَا شِفَاءَ إِلَّا  
شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يَغَادِرُ سَقَمًا وَلَا الْمَاءَ. اللَّهُمَّ صَوِّرْهُ صَوْرَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً كَامِلَةً وَثَبِّتْ  
قَلْبَهُ إِيمَانًا بِكَ وَبِرَسُولِكَ. اللَّهُمَّ أَخْرِجْهُ مِنْ بَطْنِهَا فِي وَقْتٍ وَوَلادتها سهلا وسلاما و  
سَيِّدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَتَقَبَّلْ دَعَاءَنَا كَمَا تَقَبَّلَ دَعَاءَ نَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ص م.

Artinya :

Ya Allah, jagalah anak yang dikandung istriku didalam peturnya dan sembuhkanlah ia bersama ibunya, engkau adalah penyembuh, dimana tidak ada penyembuhan selain penyembuhan-Mu, dengan penyembuhan yang tidak meninggalkan kesakitan dan penyakit. Ya



Allah, bentuklah janin itu dengan bentuk yang baik lagi indah, sempurna, teguhkanlah hatinya dalam beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu, ya Allah, keluarkanlah ia dari perutnya diwaktu kelahirannya dengan mudah dan selamat serta tidak mengalami kesulitan, dan menjadi "tuan" di dunia dan akhirat. Kabulkanlah do'a kami sebagai mana Engkau mengabulkan do'a nabi kita Muhammad SAW.

Ada juga do'a yang lain, seperti dibawah ini, do'a setelah selesai membaca ayat-ayat Al-qur'an, kemudian dilanjut do'a ini :

لِلّٰهُمَّ احْفَظْ وَلَدِيْ مَا دَامَ فِيْ بَطْنِيْ وَاشْفِهِ اَنْتَ شَافٍ لِاشْفَاءِ اِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً  
لَا يُعَادِرُ سَمًّا. اَللّٰهُمَّ صَوِّرْهُ حَسَنَةً وَثَبِّتْ قَلْبَهُ اِيْمَانًا بِكَ وَبِرِسُوْلِكَ. اَللّٰهُمَّ اَخْرِجْهُ مِنْ  
بَطْنِيْ وَقْتٍ وَّلَا دَنْتِيْ سَهْلًا وَتَسْلِيْمًا. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ صَحِيْحًا كَامِلًا وَعَاقِلًا حَادِقًا عَلِمًا  
عَامِلًا. اَللّٰهُمَّ طَوَّلْ عُمُرَهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ وَحَسِّنْ خُلُقَهُ وَاَفْصَحْ لِسَانَهُ وَاَحْسِنْ صَوْتَهُ  
لِقِرَاةِ الْحَدِيْثِ وَالْقُرْآنِ بِبِرْكَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Artinya :

Dengan nama Allah Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Ya Allah periharalah dia selama berada dalam kandungan ibunya. Dan sehatkanlah dia, karena sesungguhnya engkau adalah dzat yang bisa menyetakan. Tiada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit sedikitpun. Ya Allah, bentuklah dia di dalam perut ibunya dalam bentuk yang bagus dan tetapkanlah hatinya dalam keimanan kepada-Mu dan rosul-Mu. Allah keluarkanlah dia dari perut ibunya pada saat kelahirannya dengan mudah dalam keadaan selamat dan dengan bentuk yang indah dan sempurna. Ya Allah, jadikanlah dia anak yang sehat dan sempurna, berakal yang cerdas, yang alim, dan mau mengamalkan ilmunya. Ya Allah, panjangkanlah umurnya, sehatkanlah tubuhnya, baguskanlah akhlaknya, fasihkanlah dan merdukanlah suaranya untuk membaca Al-Qur'an

dan Al Hadis dengan berkah Nabi Muhammad SAW. Dan segala puji bagi Allah Tuhan Semesta alam.<sup>26</sup>

Mereka yang menghadapi proses kelahiran bayi, biasanya merasakan perasaan hati yang kurang menentu. Ada perasaan berharap-harap cemas, karena selain sebagai proses yang alami (natural), peristiwa kelahiran juga merupakan suatu keajaiban, sebagai salah satu bentuk kekuasaan Allah, disamping sebagai bagian kehidupan yang penting dan telah ditakdirkan. Oleh karena itu sikap sabar, ikhlas, dan tawakkal kepada Allah menjadi sangat penting. Sebagai bentuk tawakkal dan kepasrahan, sebaiknya, saat-saat menjelang kelahiran diisi dengan memperbanyak bacaan al-Qur'an, istighfar dan bersholawat untuk Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim (shalawat ibrahimiyyah).

Ini adalah do'a istighfar yang dapat dibaca, agar kita diberi ketentraman, ketenangan, kepasrahan kepada Allah menantikan kelahiran si buah hati:

اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الرَّحْمَانُ الرَّحِيمُ وَأَتُوبُ  
إِلَيْهِ. أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ ذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا  
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ. إِنَّكَ  
عَلَّامُ الْغُيُوبِ. أَنْتَ الْمَقْدَّمُ وَأَنْتَ الْمَأْخِرُ. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

*Artinya : “ Aku mohon ampunan kepada-Mu, ya Allah! yang mahaagung, yang tiada tuhan melainkan dia, yang hidup lagi yang berdiri sendiri, yang maha pengasih lagi maha penyayang*

---

<sup>26</sup> Diunduh pada tanggal 20 maret 2017 dari file:///D:/MATERI Q/semester akhir/20met17/5 Doa Ibu Hamil Wajib Dibaca Setiap Hari \_ Katalog Ibu.htm

*dan aku bertaubat kepadanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang telah aku lakukan dan aku berlindung kepada-Mu dari dosaku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni segala dosa, melainkan Engkau. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau maha mengetahui segala yang ghaib. Engkau yang memulai dan engkau yang juga mengakhiri. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.”*

Berikut ini shalawat Ibrahimiyah :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا  
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ  
عَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ, فِي الْعَالَمِينَ  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Artinya :

*“ya Allah, berilah kehormatan pada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarga junjungan kami Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi kehormatan kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau maha terpuji dan maha agung. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah limpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya, di semesta ini, engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.”*

Adapun bacaan dari surat –surat al-Qur’an dapat dibacakan surat Maryam, dengan maksud bertabarrauk (mengambil berkah) kepada para Nabi, sebagaimana kisah mereka (yang dituturkan dalam surat Maryam) dan berharap anugrah, keajaiban dan rahmat dari Allah, sebagaimana dahulu Maryam melahirkan Nabi Isa

dengan penuh keajaiban dan keagungan dari Allah. Kita berdo'a dan biarkan Allah "bekerja" dengan segala takdir-Nya.

Dianjurkan setelah membaca surat-surat tersebut untuk membaca do'a berikut, yang ditujukan untuk janin, (dan baik juga setelah anak lahir, dibacakan untuk anak) :

اللَّهُمَّ يَا مَبَارِكُ بَارِكْنَا فِي الْعُمُرِ وَالرِّزْقِ وَالدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا حَافِظَ  
إِحْفَظْ وَكَدَّ..... مَا دَامَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَاشْفِهِ مَعَ أُمِّهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا  
شِفَاؤُكَ وَلَا تَقْدِرُهُ سَقِيمًا وَلَا مَحْزُومًا. اللَّهُمَّ صَوِّرْهُ فِي بَطْنِهَا صَوْرَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً  
كَامِلَةً وَثَبِّتْ قَلْبَهُ إِيمَانًا بِكَ وَبِرَسُولِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. يَا مَقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ  
قَلْبَنَا فِي دِينِكَ. اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ دُعَاءَنَا مِنْ دُعَاءِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ. عَفَّرَ اللَّهُ لَنَا وَهَلَّمَ. بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Artinya : “Ya Allah, wahai tuhan yang memberkahi, berkahilah kami dalam umur, rizki, agama, duniawi, dan anak-anak kami. Ya Allah, wahai tuhan yang menjaga, jagalah anak.... (sebutkan mana ibunya) selama ia didalam perut ibunya dan sehatkan ia bersama ibunya. Engkau adalah penyembuh, tiada penyembuhan selain penyembuhan-Mu, dan janganlah engkau takdirkan ia sakit dan terhalang (dari rahmat-Mu. Ya Allah, bnetuklah janin didalam perut ibunya sebagai bentuk yang bagus, yang indah lagi sempurna, dan teguhkanlah hatinya dalam beriman kepada-Mu dan rasul-Mu, di dunia dan akhirat. Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami didalam agama-Mu. Ya Allah, terimalah do'a kami, sebagaimana (engkau menerima) do'a Nabi-Mu Muhammad saw. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka, dengan rahmat-Mu wahai Tuhan yang paling penyayang diantara para penyayang.”<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> KH Muhammad Sholikhin, Ritual & Tradisi Islam Jawa, (Jakarta : PT Suka Buku, 2010), hal. 85-88

Dalam buku yang lain juga menuliskan do'a untuk janin yang dapat dibaca pada saat acara ngapati atau mapati :

اللَّهُمَّ احْفَظْ مَا فِي بَطْنِ..... مِنَ الْجَيْنِ وَاَجْعَلْهُ ذُرِّيَّةً وَاَجْعَلْهُ وَلَدًا صَالِحًا صَحِيحًا مُعَافَى عَاقِلًا حَازِقًا عَالِمًا عَامِلًا سَعِيدًا مَرزُوقًا مُوقَفًا لِلْخَيْرَاتِ عَنِيًّا سَحِيحًا زَائِرًا إِلَى الْحَرَمَيْنِ لِأَدَاءِ التُّسْكِينِ بَرًّا لِلْوَالِدَيْنِ. اللَّهُمَّ أَحْسِنْ خَلْقَهُ وَخُلُقَهُ وَحَسِّنْ صَوْتَهُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَالْحَدِيثِ النَّبَوِيِّ بِحَادِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لَطَاعَتِكَ وَحَسِّنْ عِبَادَتِكَ. اللَّهُمَّ سَهِّلْ خُرُوجَهُ عِنْدَ الْوِلَادَةِ وَارزُقْهُ وَأُمِّهُ وَوَالِدَهُ السَّلَامَةَ وَالسَّعَادَةَ وَالْعَافِيَةَ وَالشَّهَادَةَ وَحَسِّنِ الْحَاتِمَةَ. رَبَّنَاهَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

Artinya :

*Ya Allah, hendaklah engkau menjaga janin yang bersemayam di dalam perut.... (disebutkan nama ibu), hendaklah engkau menjadikan janin ini sebagai keturunan yang baik, dan hendaklah engkau menjadikan sebagai anak yang shalih, yang sehat, yang selamat sentosa, yang berakal sehat, yang cerdas, yang pandai, yang pelaku (mengamalkan ilmunya), yang beruntung, yang dianugerahi rezeki lapang, yang terbimbing pada prilaku-prilaku baik, yang kaya, yang bermawan, yang berkunjung kedua negeri haram (mekkah dan madinah) untuk menunaikan dua bentuk ibadah (haji dan umrah), dan yang berbakti kepada dua orang tua. Ya Allah, baguskanlah ia dalam bentuk rupa dan akhlak, dan baguskanlah suaranya untuk membaca al-Qur'an al-karim dan hadits-hadits nabi. Demikian (kami berdo'a) dengan memanjatkan kedudukan Nabi-Mu Muhammad saw. Ya Allah, hendaklah engkau mempermudah kelahiran janin ini dan hendaklah engkau rezekikan padanya, pula kepada ibu bapaknya-keselamatan, keberuntungan, kesejahteraan, kesyahidan dan berakhir baik (khusnul khatimah). Wahai tuhan kami, anugrahanlah kami beristri dan berketurunan yang menyenangkan hati, dan jadikanlah kami sebagai imam kaum bertaqwa.*<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> M. Afnan Chafidz, A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami*, (Surabaya:Khalista, 2006), hal. 6-8

Itulah do'a empat bulan kehamilan yang dapat diamalkan ketika seseorang hamil 4 bulan. Kelahiran merupakan salah satu anugrah terbesar dalam rumah tangga. Bentuk-bentuk acara pada pelaksanaan mapati atau ngupati, dapat bervariasi menurut adat kebiasaan daerah masing-masing, karena tidak ada ketentuan baku dalam pelaksanaannya. Intinya adalah permohonan do'a bagi janin yang sedang dikandung oleh calon ibu.<sup>29</sup>

## **B. Kajian *Living Hadis***

### 1. Makna *Living Hadis*

Di kalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat tentang istilah sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama *muttaqaddimin* dan ulama *muta'akhhirin*. Menurut ulama *muttaqaddimin*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi, tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama hadis *Muta'akhhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.<sup>30</sup>

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-

---

<sup>29</sup> Hasan su'aidi, Korelasi Tradisi Ngupati Dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia, "*Religia Vol. 15 No. 1*, (April, 2012), hal. 91-95

<sup>30</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 89

kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda, misalnya antara daerah Hijaz, Mesir, dan Irak disebut sebagai “sunnah yang hidup” atau *Living Sunnah*.

*Living Hadis* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Disini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Sejarah panjang hadis dari kelahirannya tidak saja memunculkan variasi teks-teks hadis tetapi juga mewariskan sejumlah tradisi yang hidup di masyarakat.<sup>31</sup> *Living Hadis* lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dimasyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya.

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad saw. Dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti Mesir dan sebagainya terhadap praktik khitan perempuan. Sementara dinegara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis. Di antara

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 106

tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Namun, kadang-kadang tradisi yang dinisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad saw. Yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk living hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktek.

## 2. Model- model *Living Hadis*

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad saw. Yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai sesuatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian living hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkemabang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *Living Hadis*.

Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan dan satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktek ummat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya,



tradisi lisan dan lisan. Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Adapun *Tradisi Tulis* menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Model *Living Hadis* selanjutnya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh dihari Jum'at. Dikalangan pesantren yang kiainya hafiz al-Qur'an, shalat subuh hari jum'at relatif panjang karena membaca dua ayat yang panjang yaitu *Ha Mim* al-sajadah dan al-Insan. Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a sesuai shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan pendek. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang diturunkan Rasulullah saw.

Model *Living Hadis* yang terakhir adalah tradisi praktek, ini banyak dilakukan umat Islam, salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di Masyarakat Lombok NTB wetu telu dan wetu limo. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktek yang dilakukan oleh

masyarakat maka masuk dalam model *Living hadis praktek*.<sup>32</sup> Model living hadis tradisi praktek ini yang penulis teliti di Desa Harjowinangun.

Berikut adalah Hadis-hadis tentang penciptaan manusia yang dijadikan landasan masyarakat Harjowinangun untuk melaksanakan tradisi Mapati.

٧٠١٦ - حدثنا آدم: حدثنا شعبة: حدثنا الأعمش: سمعت زيد بن وهب: سمعت عبد الله بن مسعود رضي الله عنه يقول: حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق: (إن خلق أحدكم يُجمع في بطن أمه أربعين يوماً وأربعين ليلة، ثم يكون علقة مثله، ثم يكون مضغة مثله، ثم يُبعث إليه الملك، فيؤذن بأربع كلمات، فيكتب: رزقه، وأجله، وعمله، وشقي أم سعيد، ثم ينفخ فيه الروح، فإنَّ أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى لا يكون بينها وبينه إلا ذراع، فيسبق عليه الكتاب، فيعمل بعمل أهل النار فيدخل النار. وإنَّ أحدكم ليعمل بعمل أهل النار، حتى ما يكون بينها وبينه إلا ذراع، فيسبق عليه الكتاب، فيعمل عمل أهل الجنة فيدخلها).<sup>٣٣</sup>

حدثنا الحسن بن الربيع : حدثنا أبو الأحوص عن الأعمش . عن زيد بن وهب قال عبد الله حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق قال إنَّ احدكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما نطفة ثم يكون علقةً مثل ذلك ثم يكون مضغةً مثل ذلك ثم يبعث الله ملكا فيؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب عمله ورزقه وأجله وشقي او سعيد ثم ينفخ فيه الروح فإنَّ الرجل منكم ليعمل

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 116-121

<sup>33</sup> Imam Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Darul ibn katsir: Beirut), jilid 6, Hal. 2713

حتى ما يكون بينه وبين الجنة الا ذراع فيسبق عليه كتابه فيعمل بعمل اهل النار  
 ويعمل حتى ما يكون بينه وبين النار الا ذراعاً فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل  
 اهل الجنة. ( : انظر : ٣٣٣٢ )

“Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibu selama 40 hari berupa setetes mani. Kemudian berubah menjadi segumpal darah selama 40 hari. Lalu menjadi segumpal daging selama 40 hari. Setelah itu diutuslah seorang malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Malaikat itu juga diperintahkan untuk menetapkan 4 perkara : rezekinya, ajalnya, amalnya, dan juga kecelakaan atau kebahagiaan. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya. Sesungguhnya diantara kalian ada orang yang beramal layaknya ahli surga bahkan jarak antara dirinya hanya tinggal satu hasta. Namun, takdir yang telah ditetapkan berbeda, dia melakukan perbuatan ahli neraka hingga diapun masuk neraka. Sesungguhnya diantara kalian ada yang berbuat layaknya perbuatan ahli neraka, bahkan jarak antara dirinya dan neraka hanya tinggal satu hasta. Namun, takdir yang telah ditetapkan berbeda, dia melakukan perbuatan ahli surga hingga diapun masuk surga”.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Ensiklopedia Hadis Shahih AL-Bukhori I*, (Jakarta: 2013 ), jilid 1, hal: 754

**BAB III**  
**PROFIL MASYARAKAT DESA HARJOWINANGUN**  
**DAN PRAKTEK MAPATI DI DESA HARJOWINANGUN**

**A. Gambaran Umum Desa Harjowinangun**

**1. Keadaan Geografis**

Ditinjau dari letak geografis, Kelurahan Harjowinangun di wilayah kecamatan Dempet yang terletak pada ketinggian 15,00 mdpl dengan suhu maksimum 30 °C dan suhu minimum 27,00 °C. Kelurahan Harjowinangun termasuk daerah yang cukup strategis, karena terletak sebelah utara desa Tanjungnyar, dan jarak kantor kecamatan dengan desa sekitar 9 km atau bisa ditempuh dalam jangka waktu 50 menit, sedangkan jarak tempuh kabupaten sejauh 19 km, dan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi sejauh 44 km.

**Tabel I : Kondisi Geografis**

No	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Ketinggian Wilayah Kecamatan dari permukaan laut	15,00 mdpl
2.	Keadaan suhu rata-rata	27°C – 30°C
3.	Curah hujan	30,00 mm

Adapun luas daerah Kelurahan Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak sekitar 512,80 Ha, yang terdiri dari:

- a. Tanah sawah 259,91 Ha, meliputi:
  - 1) Irigasi teknis 259,91 Ha
- b. Tanah kering 141,40 Ha, meliputi:
  - 1) Pekarangan 71,70 Ha
  - 2) Tegal/Kebun 69,70 Ha

c. Tanah basah 3,94 Ha, meliputi:

1) Situ/waduk/danau 3,94 Ha

Dilihat dari tabel dan rincian luas tanah di atas dapat kita ketahui bahwa Harjowinangun termasuk daerah yang kurang subur. Hal ini bisa dilihat dari adanya curah hujan yang kurang dan terdapat banyak tanah yang kering. Keadaan iklim yang ada di Kelurahan Harjowinangun termasuk beriklim tropis yaitu mengalami musim kemarau dan penghujan yang bergantian. karena adanya angin laut dan angin darat yang menyebabkan tidak teraturnya cuaca di Desa Harjowinangun.. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Harjowinangun termasuk daerah yang kurang curah hujan. Banyak tanah yang kekeringan, sehingga kurang adanya lahan pertanian yang bisa dipakai untuk bercocok tanam dengan baik.

a. Tanah hutan 0 Ha

b. Tanah perkebunan 0 Ha

c. Tanah fasilitas umum 107,56 Ha, meliputi:

1) Kas desa/kelurahan 99,30 Ha

2) Lapangan olahraga 0,91 Ha

3) Perkantoran pemerintah 0,40 Ha

4) Pemakaman desa 1,63 Ha

5) Bangunan sekolah 1,00 Ha

6) Fasilitas pasar 0,31 Ha

7) Jalan 4,01 Ha.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Diambil dari buku Monografi Desa Harjowinangun kecamatan Dempet Kabupaten Demak periode Desember Tahun 2016.

**Tabel II: Batas-Batas Wilayah Kelurahan Harjowinangun**

No.	Arah	Batas Wilayah
1.	Selatan	Kramat
2.	Utara	Tanjunganyar
3.	Barat	Kramat
4.	Timur	Sidomulyo

## 2. Keadaan Demografis

Penduduk Kelurahan Harjowinangun berjumlah 5.619 jiwa yang terbagi menjadi 1917 kepala keluarga. Adapun untuk mengetahui secara jelas tentang demografi Kelurahan Harjowinangun di bawah ini peneliti akan deskripsikan dalam bentuk klasifikasi berdasarkan kategori tertentu:

### a. Berdasarkan Kelompok Usia

Jumlah penduduk Kelurahan Harjowinangun menurut data monografi terbaru berjumlah 5.619 jiwa yang terdiri dari 2.841 laki-laki dan 2.778 perempuan dalam kepala keluarga. Menurut perhitungan angka kepadatan penduduk secara geografis. Adapun jumlah penduduk menurut perbandingan antara laki-laki dan perempuan dapat diperlihatkan dari tiap-tiap kelompok umur dan jenis kelamin.

**Tabel III: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.745 Jiwa
2.	Perempuan	2.651 Jiwa
	<b>Jumlah</b>	5.396 Jiwa

**Tabel IV : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0 – 17 tahun	1.322 jiwa
2.	18 – 55 tahun	3.056 jiwa
3.	55 tahun ke atas	902 jiwa
	<b>Jumlah</b>	<b>5.396 Jiwa</b>

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Harjowinangun

Tingkat kesadaran akan arti pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat Harjowinangun cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya anggota masyarakat yang telah menyelesaikan ataupun menempuh pendidikan sesuai dengan harapan Pemerintah yakni sembilan tahun wajib belajar atau tamat sekolah lanjutan tingkat pertama maupun tingkat sederajat.

**Tabel V: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum masuk TK	207 jiwa
2.	TK/play group	80 jiwa
3.	7-18 tidak sekolah	282 jiwa
4.	7-18 sedang sekolah	569 jiwa
5.	18-56 tidak sekolah	17 jiwa
6.	18-56 tidak tamat SD	292 Jiwa
7.	Tamat SD/sederajat	2.418 jiwa
8.	Tamat SLTP/sederajat	1.122 jiwa
9.	Tamat SLTA/sederajat	392 jiwa
10.	Tamat D-2/sederajat	9 jiwa
11.	Tamat D-3/sederajat	22 jiwa
12.	Tamat S-1/sederajat	45 Jiwa
13.	Tamat S-2/sederajat	3 Jiwa

Dari tabel-tabel data penduduk di atas dapat kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat Harjowinangun ini sudah cukup maju dan mapan secara ekonomi. Tidak adanya lagi warga buta aksara, hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran warga terhadap pentingnya pendidikan sudah sangat baik, bahkan tidak sedikit warga yang sudah bergelar sarjana.

Sedangkan sarana prasarana penunjang proses belajar yang ada di Kelurahan Harjowinangun adalah sebagai berikut:

**Tabel VI : Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Guru	Murid
1.	TPQ	2 buah	Orang	Orang
2.	TK	3 buah	9 Orang	112 Orang
3.	SD/MI	3 buah	31 Orang	578 Orang
4.	SLTP/SMP/MTs	1 buah	21 Orang	320 Orang
5.	SMA/MA/SMK	1 buah	20 Orang	124 Orang
6.	Sarana pendidikan lain	2 buah	- Orang	- Orang

c. Berdasarkan Mata pencaharian

Masyarakat Harjowinangun memiliki mata pencaharian yang sangat bervariasi dan beraneka ragam, dan sebagian besar mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani . Karena di sekitar daerah Kelurahan Harjowinangun banyak ladang sawah. Adapun rinciannya sebagai berikut:



**Tabel VII : Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan  
Harjowinangun**

<b>No.</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani	1.946 Orang
2.	Buruh tani	393 Orang
3.	Pegawai negeri sipil	8 Orang
4.	Pedagang barang kelontong	25 Orang
5.	Perawat swasta	4 Orang
6.	Bidan swasta	1 Orang
7.	TNI	1 Orang
8.	POLRI	1 Orang
9.	Guru swasta	27 Orang
10.	Dosen swasta	1 Orang
11.	Pedagang keliling	20 Orang
12.	Tukang kayu	5 Orang
13.	Tukang batu	18 Orang
14.	Pembantu rumah tangga	6 Orang
15.	Karyawan perusahaan swasta	207 Orang
16.	Karyawan perusahaan pemerintah	1 Orang
17.	Wiraswasta	537 Orang
18.	Pekerjaan tidak tetap	130 Orang
19.	Belum bekerja	1.017 Orang
20.	Pelajar	853 Orang
21.	Ibu rumah tangga	223 Orang
22.	Pensiun/purnawirawan	5 Orang
23.	Perangkat desa	13 Orang
24.	Buruh harian lepas	4 Orang
25.	Sopir	3 Orang
26.	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	1 Orang
27.	Tukang jahit	1 Orang
28.	Karyawan honorer	6 Orang
29.	Pemuka agama	1 Orang

### **3. Keadaan Sosial Keagamaan**

#### **1. Kondisi Sosial**

      Seperti telah dijelaskan di atas bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Harjowinangun cukup banyak dengan pembagian

Rukun Tetangga (RT) sebanyak 26 buah dan Rukun Warga (RW) sebanyak 3 buah, meliputi: RW 1 terdiri dari 7 RT, RW 2 terdiri dari 7 RT, RW 3 terdiri dari 12 RT.

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain. Masyarakat Harjowinangun memiliki kondisi sosial budaya yang sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan individualistik dan hedonis yang merupakan corak dengan masyarakat kota pada umumnya.

Kelurahan Harjowinangun, nilai-nilai budaya, pola hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakatnya masih merupakan warisan nilai budaya. Di samping itu, masih kuatnya “*tepo seliro*” (tenggang rasa) dengan sesama manusia, baik antar Muslim maupun non Muslim serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa. Misalnya masyarakat Harjowinangun juga mengadakan santunan dan amal bakti bagi orang yang membutuhkan dan anak yatim piatu, ada santunan pada waktu waktu tertentu, dan memberikan kepada warga yang kurang mampu.

## 2. Kondisi Keagamaan

Ada lima agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup manusia. Akan tetapi di kelurahan Harjowinangun Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat Harjowinangun. Hal ini bisa dilihat jumlah tempat Ibadah.

**Tabel VIII : Jumlah Tempat Ibadah**

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3 buah
2.	Surau/Mushola/langgar	34 buah

Terdapat dua pesantren yang ada di kelurahan Harjowinangun, tepatnya di dukuh Wedean yang terletak dekat dengan pasar. Dengan adanya pesantren disana masyarakat semakin semangat dalam mengamalkan ajaran-ajaran Allah dan mengajarkan anak-anak untuk belajar agama dan perilaku yang baik. Walaupun hidup dengan beraneka ragam kepercayaan, mereka tetap hidup rukun dan saling menghargai. Kegiatan keagamaan di Harjowinangun cukup banyak seperti, kegiatan-kegiatan mingguan, bulanan, tahunan atau bahkan waktu-waktu tertentu, seperti *Slametan 4 bulan kehamilan, 7 bulan kehamilan, tahlilan 7,40, 1000 orang meninggal, Tahlilan mingguan, manaqiban,maulidan dll*. Khususnya kegiatan yang dilaksanakan masyarakat kelurahan Harjowinangun ketika ada seorang ibu yang telah hamil 4 bulan, masyarakat akan mengadakan tradisi mapati yang berupa slametan untuk calon bayi dan ibunya agar supaya sehat dan lahir dengan selamat. Oleh karena itulah peneliti akan meneliti bagaimana acara slametan yang ada di kelurahan Harjowinangun.<sup>37</sup>

## **B. Pelaksanaan Mapati di Desa Harjowinangun**

1. Ibu Ulfatun, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai pedagang

Mapati adalah mensyukuri adanya janin yang didalam kandungan dengan cara slametan. Manfaat dari mapati bagi diri sendiri yaitu untuk mempererat tali silaturahmi, sedang untuk

---

<sup>37</sup> Diambil dari buku Monografi Desa Harjowinangun kecamatan Dempet Kabupaten Demak periode Desember Tahun 2016

orang lain dengan adanya slametan mapati akhirnya tetangga mendapatkan shodaqah dari keluarga yang menyelenggarakan slametan. Sedangkan proses slametan mapati ini dengan cara mengundang sanak famili dan para tetangga dekat untuk diminta ikut mendoakan janin yang ada di kandungan sang ibu, setelah acara slametan mapati selesai, para tamu undangan diberi *Berkat*, yang isinya nasi, lauk pauk, minuman dan ada pupukan yang isinya : *Kupat* (menyimbolkan empat bulan), *Lepet* (melambangkan lepat atau meminta maaf), *Rujak* (menyimbolkan agar segar dan sehat), *Uler-uler*, *Alu-alu* (menyimbolkan laki-laki), *Apem* (menyimbolkan perempuan), *Pisang emas* (syarat), *Benang* (menyimbolkan agar panjang umur) dan *Jarum* (menyimbolkan kecerdasan). Tujuan dari mapati sendiri adalah untuk mensyukuri nikmat dari Allah karena telah dikaruniai seorang anak atau momongan.<sup>38</sup>

2. Ibu yanti, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai petani

Mapati adalah mengikuti tradisi orang jawa dan para sesepuh dulu yang biasanya ketika seorang wanita mengandung 4 bulan itu Allah mengutus malaikat untuk memberikan nyawa atau Ruh kepada janin yang dikandung, lalu diadakannya slametan 4 bulanan. Manfaat tradisi mapati ini bagi diri sendiri agar kita sekeluarga selalu mendapatkan keselamatan dan diberi kelancaran saat melahirkan nanti, dan bagi orang lain adalah mempererat silaturahmi dan berbagi untuk tetangga dan sanak famili. Proses

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan ibu Ulfatun, pada pukul 18.30, pada tanggal 11 mei 2017

pelaksanaannya dengan cara mengundang sanak famili dan para tetangga untuk ikut mendoakan sang janin yang didalam kandungan agar diberi kesehatan, kebaikan dan keselamatan hingga lahir nanti, dan berharap jika janin itu perempuan biar jadi anak yang shalihah dan jika laki-laki biar jadi anak yang shalih. Ketika selesai slametan biasanya kita memberi jamuan kepada para tamu undangan berupa makan dan minum, dan yang dibawa pulang berupa nasi, lauk dan jajanan berupa *Rujak, apem* (melambangkan perempuan), *benang dan jarum, alu-alu, kepat, lepet, pisang emas* (syarat), *pasung* (melambangkan laki-laki). Tujuannya untuk syukuran bagi janin agar sehat selalu.<sup>39</sup>

3. Ibu Nur Hasanah, penduduk harjowinangun, profesi sebagai ibu rumah tangga

Mapati adalah slametan bersyukurya seseorang atas diberinya momongan, karena 4 bulan kehamilan itu janin yang ada didalam kandungan diberi nyawa. Manfaat mapati bagi diri sendiri untuk keselamatan janin yang dikandung dan ibu yang mengandung, agar sehat dan diberi anak yang shalih dan shalihah, sedang untuk masyarakat agar menjalin silaturrahi antar sanak famili dan tetangga. Sedangkan proses mapati dengan cara mengundang sanak famili dan tetangga dekat untuk ikut mendoakan janin yang dikandungnya agar menjadi anak yang shaleh dan shalihah. Setelah acara slametan mapati selesai para tamu undangan diberi *Berkat*, yang isinya ada beberapa hidangan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan ibu Yanti, pada pukul 19.15, pada tanggal 11 mei 2017

yang harus ada ketika slametan 4 bulan, yaitu : *Rujak, apem, benang dan jarum, alu-alu, kupat, lepet, pisang emas, pasung*. Tujuan dari mapati agar janin yang dikandung dan ibunya diberi keselamatan atas diberinya nyawa pada janin.<sup>40</sup>

4. Bapak Mursidi, penduduk harjowinangun, profesi sebagai petani

Mapati adalah slametan 4 bulan kehamilan yang menurut islam ketika janin berusia 4 bulan Allah memberinya ruh atau nyawa, sehingga diadakannya slametan 4 bulan dan memberikan shodaqah kepada sanak famili dan para tetangga, karena shodaqah dapat mencegah bala' (*Assodaqatu li daf'il bala*). Manfaat dari mapati bagi diri sendiri mempererat tali silaturahmi, sedang bagi masyarakat lain mendapatkan rizki berupa berkat dari slametan mapati. Proses pelaksanaan mapati dengan mengundang sanak famili dan para tetangga untuk berdo'a bersama membaca kalimat thoyyibah yang dihadiahkan kepada yang sudah meninggal, karena do'a orang yang sudah meninggal itu diijabah Allah swt. Dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an. Dan setelah selesai slametan para tamu undangan diberi hidangan *Berkat*. Yang mana hidangan khusus buat slametan mapati adalah Nasi, lauk-pauk, minuman, dan yang khusus berupa *Kupat, lepet, apem, alu-alu, rujak, pisang emas, Jarum dan Benang*.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan ibu Nur Hasanah, pada pukul 19.30, pada tanggal 11 mei 2017

<sup>41</sup> Wawancara dengan bapak Mursidi, pada pukul 20.00, pada tanggal 11 mei 2017

5. Ibu Khumaedah, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai Petani

Mapati adalah slametan atas diberinya momongan, karena dalam Islam ketika janin berusia 4 bulan Allah swt memberikan nyawa, sehingga orang Jawa Islam melaksanakan slametan mapati atas dasar rasa syukur kepada Allah. Slametan mapati sudah jadi tradisi masyarakat Harjowinangun. Sedang proses pelaksanaan mapati dengan cara mengundang sanak famili dan para tetangga untuk berdo'a agar janin yang dikandung dan ibunya diberi selamat. Setelah acara mapati selesai para tamu undangan diberi suguhan, ada suguhan khusus yang diberikan ketika slametan mapati, diantaranya adalah : *Kupat, Lepet, alu-alu, apem, uker-uker, jarum dan benang*.<sup>42</sup>

6. Bapak K Asyiron, penduduk harjowinangun, profesi sebagai Guru swasta

Mapati adalah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat ketika seorang ibu yang sedang hamil mencapai kandungan 4 bulan untuk dido'akan, karena ketika janin yang sudah berusia 4 bulan dalam Islam akan di tentukan 4 ketentuan, yaitu : rizki, amal, ajal, dan bahagia atau tidaknya. Sebagaimana di dalam Hadis *Arbain nawawi bab 4* :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ : حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ . عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ  
عَبَدَ اللَّهُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ  
أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَظْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan ibu Khumaedah, pada pukul 20.40, pada tanggal 11 Mei 2017

يكون مضغاً مثل ذلك ثم يبعث الله ملكاً فيؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب الروح فإن الرجل منكم ليعمل حتى عمله ورزقه وأجله وشقي أو سعيد ثم ينفخ فيه ما يكون بينه وبين الجنة الا ذراع فيسبق عليه كتابه فيعمل بعمل اهل النار ويعمل حتى ما يكون بينه وبين النار الا ذراعاً فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل اهل الجنة .

*“Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibu selama 40 hari berupa setetes mani. Kemudian berubah menjadi segumpal darah selama 40 hari. Lalu menjadi segumpal daging selama 40 hari. Setelah itu diutuslah seorang malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Malaikat itu juga diperintahkan untuk menetapkan 4 perkara : rezekinya, ajalnya, amalnya, dan juga kecelakaan atau kebahagiaan. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya. Sesungguhnya diantara kalian ada orang yang beramal layaknya ahli surga bahkan jarak antara dirinya hanya tinggal satu hasta. Namun, takdir yang telah ditetapkan berbeda, dia melakukan perbuatan ahli neraka hingga diapun masuk neraka. Sesungguhnya diantara kalian ada yang berbuat layaknya perbuatan ahli neraka, bahkan jarak antara dirinya dan neraka hanya tinggal satu hasta. Namun, takdir yang telah ditetapkan berbeda, dia melakukan perbuatan ahli surga hingga diapun masuk surga”.*

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang penciptaan manusia, Oleh karena itu menjelang ditentukan rizki,amal, ajal, baik atau buruknya para masyarakat mengadakan slametan 4 bulan dengan cara mendo’akan janin yang di dalam kandungan agar selamat fisik atau spikisnya, berperilaku baik, rajin ibadah dan panjang umur.

Sebelumnya islam hanya mengikuti tradisi orang pada zaman dulu yang belum pasti apa tujuannya, kemudian setelah umat islam memahami islam ajaran islam maka upacara itu dijelaskan tujuan upacara itu agar masyarakat mengetahui secara detail manfaat dan tujuannya sehingga mereka dalam melaksanakan mapati tidak ragu



ragu lagi, karena sudah ada dasar dalam agama, oleh sebab itu pada masa sekarang orang Jawa Muslim ketika ada keluarganya yang sedang mengandung 4 bulan mereka melaksanakan tradisi mapati tersebut untuk mendoakan janin yang ada didalam kandungannya tidak hanya sendiri tetapi meminta bantuan kepada para tetangga untuk ikut mendoakannya. Adapun dalam pelaksanaan tradisi mapati ini shohibul bait mengundang para sanak famili dan para tetangga untuk meminta do'anya agar janin yang dikandungnya diberikan kesehatan, kebaikan, dan menjadi anak yang shalih dan shalihah. Adapun dalam pelaksanaan mapati itu biasanya juga dibacakan tahlil, dan dibacakan ayat – ayat al-Qur'an surat Maryam dan surat Yusuf dan do'a – do'a khusus yang dilantunkan. Yaitu ayat Al-Qur'an surat Yusuf dan surat Maryam, adapun do'anya adalah sebagai berikut :

اللهم اكتب هذا الجنين الذي حملته..... من السعداء في الدارين والمزروقين بالرزق الحلال واكتبه ممن طال عمره وحسن عمله ومن اهل الجنة. وسلمه من التّعاصير والعيوب ومن همزات الشياطين انك على كل شيء قدير.

Selain kita meminta bantuan do'a kepada sanak famili dan para tetangga kita juga memberikan sedekah kepadanya sebagai ucapan terima kasih, karena *As-shodaqotu li daf'il bala*. Bersedekah semampunya, tapi adat kebiasaan orang Jawa, ketika bersedekah pasti ada yang namanya: *kupat* (menyimbolkan bahwa manusia itu banyak salah), *lepet* (menyimbolkan kesalahan dimasa lalu), *apem* (menyimbolkan maaf), *alu-alu* (menyimbolkan mencari ilmu), *rujak* (menyimbolkan berharap penuh pada Allah), *jarum* (menyimbolkan kecerdasan) dan *benang* (menyimbolkan orang yang banyak rizki dan

umur panjang) dan *pisang emas* (menyimbokan sesuatu yang mulia dihadapan manusia dan Tuhannya).<sup>43</sup>

7. Bapak K Romli, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai Petani dan guru madin

Tradisi mapati adalah mendoakan janin yang ada dalam kandungan agar sebelum Allah menyuruh malaikat untuk memberikan ruh dan menentukan 4 hal, yaitu : ajal, rizki, amal, bahagia dan sengsaranya para masyarakat jawa melaksanakan slametan mapati agar janin yang dikandung itu diberi keselamatan dan agar menjadi anak yang shalih dan shalihah.

Dulu hanya ada tradisi 7 bulan, tetapi setelah ulama' menerangkan bahwa sesungguhnya ketika ingin mendoakan janin yang ada di dalam kandungan adalah ketika kandungan berusia 4 bulan. Karena pada saat itu Allah memberikan ruh dan mencatatkan 4 hal: ajal, amal, rizki, bahagia dan celaknya, oleh karena itu umat islam jawa sekarang melaksanakan tradisi mapati yang merupakan adat orang jawa (*al 'adatul mukhakamah*). Adapun makanan yang biasanya ada ketika orang melakukan mapati adalah : *kupat, lepet, apem, rujak, benang, bola, alu-alu*, itu sebagai isyarat.

Di dalam pelaksanaan mapati biasanya dibacakan ayat-ayat Al-qur'an dan doa ini :

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Kyai Asyiron, pada pukul 17.15, pada tanggal 22 mei 2017

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْمِي الْجَنِينَ مَا فِي بَطْنِي ... واجعله ولدًا صالحًا مُطِيعًا مُبَارَكًا وَآكْتَبُهُ  
بِسَلَامَةٍ وَعَافِيَةٍ وَنَقِ قَلْبِهِ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ مِنَ الْكِبْرِيَاءِ وَالسُّمُوعَةِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ  
الرَّاحِمِينَ.<sup>44</sup>

Sejarah mapati sudah lama ada sebelum saya lahir, secara jawa ada tradisi mapati, akan tetapi dulunya itu tirual sesajen akan tetapi sekarang dibuat Islami, semua isi ritualnya diganti dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sholawat dan do'a do'a yang dikhususkan kepada sang janin.

8. Bapak Ustadz K Ali Rohman, penduduk harjowinangun, profesi sebagai guru Madin

Mapati adalah mulai ditiupkannya ruh ke dalam kandungan ibu yang hamil dan dido'akan agar janin yang di dalam kandungan diberi keselamatan dan agar menjadi anak yang sholih dan sholihah. Adapun pelaksanaan mapati yang ada di masyarakat Harjowinangun ini biasanya yang punya hajat/shohibul bait mengundang sanak famili dan para tetangga untuk dimintai do'a bersama yang ditujukan untuk sang janin, karena pada masa hamil 4 bulan Allah meniupkan ruh dan menuliskan 4 hal: ajal, amal, rizki, bahagia dan sengsara. Oleh karena itu orang tua melaksanakan mapati agar janin yang dikandungnya diberi keselamatan dan berharap yang terbaik untuk janin yang dikandungnya. Dan ketika selesai slametan, para tamu undangan diberi Berkat, yang isinya biasanya selalu ada : *Kupat, lepet, rujak*,

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan kyai Romli, pada pukul 19.30, pada tanggal 22 mei 2017

apem, alu-alu, benang dan jarum, pisang emas. semua itu sebagai isyarat.

Adapun do'a-do'a yang dibacakan ketika slametan mapati adalah :

- a. Dibacakan ayat kursi dan ketika sampai pada lafadz *wala ya uduhu khifdzu* 3 kali dilanjut *wahuwal aliyyul 'adzim*.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .

- b. Dibacakan surah Al-insyiroh

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ  
 ۞ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ  
 ۞ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ  
 ۞ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

- c. Dibacakan surah Al-fill

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۖ  
 ۞ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۖ  
 ۞ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۖ  
 ۞ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۖ  
 ۞ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۖ

d. Dibacakan surah Muawidzatain

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾  
 وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾  
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ  
 شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ  
 النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

e. Dibacakan surah Al-fatihah dan sholawat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
 نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

f. Lalu Do'a.<sup>45</sup>

اللهم اكتب هذا الجني الذي حملته.... من السعداء في الدارين والمزوقين بالرزق  
 الحلال واكتبه بمن طال عمره وحسن عمله ومن اهل الجنة. وسلمه من النعاص  
 والعيوب ومن همزات الشياطين انك على كل شيء قدير.

<sup>45</sup> Wawancara dengan ustadz K Ali Rohman, pada pukul 19.10, pada tanggal 23 mei 2017

9. Ibu Muyasaroh, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai pedagang

Mapati merupakan suatu kegiatan atau acara untuk mensyukuri nikmat karena telah dikaruniai seorang anak, dengan cara berdo'a bersama yang ditujukan kepada sang janin dan calon ibu agar kandungannya selalu diberi kesehatan dan keselamatan sampai janin itu lahir menjadi anak yang diinginkan orang tua. Manfaatnya bagi diri sendiri adalah agar diberi selamat dan mempererat tali silaturrokhim sesama warga masyarakat, khususnya pada para tetangga. Pelaksanaannya biasanya mengundang para tetangga n sanak famili untuk ikut mendoakan janin yang didalam kandungan calon ibu. Dan setelah selesai acara yang punya hajat memberikan makanan yang dimakan di tempat dan juga dibawa pulang ke rumah masing-masing, biasanya : nasi, lauk dan jajan yang meliputi *Kupat* (menyimbolkan papat), *lepet*, *apem* (menyimbolkan perempuan), *alu-alu* (menyimbolkan laki-laki), *pasung*, *jarum dan benang*, *rujak* (menyimbolkan kesehatan), *Pisang emas*. semua itu pasti ada ketika melaksanakan selamat mapati disini.<sup>46</sup>

10. Ibu Salimah, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai petani

Mapati adalah selamat kehamilan ketika memasuki usia 4 bulan, karena didalam Islam diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan, termasuk ketika diberi rizki anak. Karena ketika usia kandungan mencapai 4 bulan Allah

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu Muyasaroh, pada pukul 08.30, pada tanggal 26 juni 2017

memberikan Ruh dan mencatat 4 hal kepada janin yang ada dikandung, maka orang tua mendoakan janin tersebut sebelum Allah memberi ruh dan mencatat 4 hal tersebut, dengan harapan kebaikan untuk janin yang dikandungnya. Pelaksanaannya biasanya mengundang para tetangga dan saudara untuk dimintai do'a agar janin yang dikandung selalu diberi kebaikan, keselamatan dan kesehatan hingga lahir kelak dan menjadi anak yang sholih dan sholihah. Dan hidangan yang pasti ada adalah : *Kupat, lepet, rujak, apem, alu-alu, pasung, pisang emas, jarum dan benang*. Semua itu menyimbulkan harapan-harapan yang baik untuk sang janin.<sup>47</sup>

11. Ibu Wakidah, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai penjahit

Mapati adalah acara syukuran slametan 4 bulan kehamilan, karena ketika kandungan sudah 4 bulan Allah akan memberikan ruh dan mencatatkan 4 hal kepada janin, oleh karena itu diadakannya slametan agar janin yang dikandung diberi kebaikan dalam 4 hal tersebut. Manfaatnya dapat menyambung tali silaturrakhim kepada saudara dan para tetangga. Biasanya pelaksanaan mapati ini mengundang saudara dan para tetangga untuk berdo'a bersama mendoakan sang janin dan calon ibunya agar selalu diberi keselamatan dan kesehatan serta dijadikan anak yang sholih dan sholihah. Hidangan yang pasti ada biasanya: *nasi, lauk, kupat, lepet, pisang emas, rujak, jarum dan benang, apem,*

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Salimah, pada pukul 09.15, pada tanggal 26 juni 2017

*alu-alu dan pasung*. Semua itu menyimbolkan harapan-harapan orang tua kepada janin atau calon bayi.<sup>48</sup>

12. Ibu Umriyah, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai petani

Mapati adalah syukuran kehamilan 4 bulan, karena pada masa itulah Allah meniupkan Ruh dan mencatat 4 perkara. Dengan tujuan agar janin yang dikandung diberi keselamatan dan dicatat kebaikan-kebaikan untuk sang janin dengan cara mendoakannya dengan bantuan para tetangga dan saudara yang ikut mendoakannya, dan setelah acara syukuran mapati selesai, tuan rumah memberikan sedekah makanan dan hidangan sebagai ucapan terimakasih atas do'anya, hidangannya biasanya : *nasi, lauk, kupat, lepet, apem, alu-alu, pasung, rujak, pisang emas, jarum dan benang*.<sup>49</sup>

13. Bapak Sudarno, ketua Rw 1, profesi sebagai Petani

Mapati itu acara mensyukuri nikmat Allah karena sudah diberi momongan ketika kandungan berusia 4 bulan. Di dalam Islam dijelaskan bahwa ketika kandungan berusia 4 bulan, maka Allah akan meniupkan ruh dan menetapkan 4 perkara: ajal, rizki, amal, bahagia atau sengsara. Oleh karena itu, diadakannya slametan mapati yang bertujuan untuk mendoakan janin dan calon ibunya agar diberikan kesehatan dan keselamatan hingga nanti kelahiran. Pelaksanaannya biasanya mengundang para tetangga dan saudara untuk berdo'a bersama, dan setelah acara selesai, lalu

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu wahidah, pada pukul 09.45, pada tanggal 26 juni 2017

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Umriyah, pada pukul 10.10, pada tanggal 26 juni 2017



yang punya hajat memberi sedekah kepada para tamu undangan, karena do'a yang dibarengi dengan sedekah akan lebih baik. Biasanya berupa *Berkat* , yang isinya : nasi, lauk, *kupat*, *lepet*, *apem*, *alu-alu*, *pasung*, *rujak*, *pisang emas*, *benang dan jarum*. *Kupat* dan *lepet* menyimbolkan adat jawa, dan *pisang emas* merupakan syarat. Manfaatnya untuk mempererat tali silaturrokhim.<sup>50</sup>

14. Ibu Harti, penduduk harjowinangun, profesi sebagai petani

Mapati adalah slametan ketika seorang wanita hamil 4 bulan, karena ketika itulah Allah meniupkan ruh dan mencatatkan 4 hal kepada janin. Manfaat dari mapati ini yaitu mempererat silaturrokhim dan berbagi- bagi nikmat yang telah Allah berikan. Pelaksanaannya biasanya dengan cara mengundang para tetangga dan sanak famili untuk berdo'a bersama agar janin yang dikandung diberi kesehatan dan keselamatan juga agar janin itu kelak menjadi anak yang sholih dan sholihah. Dan setelah acaranya selesai lalu tamu undangan diberi *Berkatan*, yang berupa: *Nasi*, *lauk*, *kupat*, *lepet*, *apem*, *alu-alu*, *pasung*, *rujak*, *benang dan jarum*, dan *pisang emas*.<sup>51</sup>

15. Ibu Suci, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai ibu Rumah tangga

Mapati adalah selamatan kehamilan ketika kandungan berusia 4 bulan, karena ketika itu pula Allah meniupkan ruh dan

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan bapak Sudarno, pada pukul 13.00, pada tanggal 26 juni 2017

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Harti, pada pukul 13.45, pada tanggal 26 juni 2017

mencatat 4 perkara: amal, ajal, rizki, bahagia atau sengsara.oleh karena itu, diadakannya selamatan supaya janin yang dikandung diberikan kebaikan dan keselamatan. Pelaksanaannya biasanya mengundang para tetangga dan sanak famili untuk dimintai do'anya, dan setelah selesai para tamu undangan diberi *Berkat* yang isinya : *Nasi, lauk, kupat, lepet, apem, alu-alu, pasung, rujak, pisang emas, banang dan jarum.*<sup>52</sup>

16. Bapak hanifin, ketua Rw 2, profesi sebagai Guru

Mapati adalah tradisi selamatan ketika kandungan berusia 4 bulan, karena ketika itu Allah meniupkan ruh dan menetapkan amal, ajal, rizki, bahagia atau sengsara. Maka diadakannya slametan mapati agar janin yang dikandung ditetapkan kebaikan dan keselamatan. Pelaksanaannya biasanya dengan mengundang para tetangga dan sanak famili untuk ikut mendoakan janin dan calon ibunya dan setelah selesai para tamu undangan didberi *Berkat* yang berisi: *Nasi, lauk, kupat* (menyimbolkan papat), *lepet* (menyimbolkan maaf), *apem, alu-alu, pasung, rujak* (menyimbolkan kesehatan), *pisang emas* (menyimbolkan syarat), *jarum dan benang* (menyimbolkan kecerdasan dan panjang umur). Mapati sudah ada sejak dulu, Manfaatnya dapat menjalin silaturrokhim antar masyarakat.<sup>53</sup>

17. Ibu Aminah, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai ibu rumah tangga

Mapati sudah ada sebelum saya lahir, mapati adalah tradisi selamatan ketika seorang wanita hamil 4 bulan, karena ketika itu

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu suci, pada pukul 16.00, pada tanggal 26 juni 2017

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak khanipin, pada pukul 19.30, pada tanggal 27 juni 2017

juga Allah meniupkan ruh kepada janin tersebut, maka dilaksanakannya slametan agar janin yang dikandung diberi kesehatan dan keselamatan. Pelaksanaannya adalah mengundang para tetangga dan sanak famili untuk mendoakan sang janin dan calon ibunya, setelah itu para tamu undangan mendapatkan *Berkat*, yang isinya *Nasi, lauk, kupat, lepet, apem, alu-alu, pasung, rujak, jarum dan benang*. Semua itu sudah pasti ada ketika ketika slametan mapati.<sup>54</sup>

18. Ibu Saropah, penduduk Harjowinangun, profesi sebagai petani

Mapati adalah syukuran 4 bulan kehamilan, karena Allah telah memberikan karunianya berupa anak atau momongan, dan ketika itu juga Allah meniupkan Ruh dan menetapkan 4 hal kepada janin, oleh karenanya di selameti agar Allah menetapkan kebaikan dan kesehatan kepada janin dan ibunya. Pelaksanaannya biasanya dengan mengundang para tetangga dan saudara untuk berdo'a bersama mendoakan sang janin dan ibunya. Dan tidak hanya itu, tetapi juga dengan bersedekah, karena do'a dan sedekah akan lebih baik. Biasanya makanan yang pasti ada adalah nasi, lauk, kupat, lepet, apem, alu-alu, pasung, rujak, jarum dan benang. Mapati sudah ada sejak dulu sebelum saya lahir.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Aminah, pada pukul 19.00, pada tanggal 27 juni 2017

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Saropah, pada pukul 16.00, pada tanggal 27 juni 2017

## BAB IV ANALISIS

### A. Kaitannya Tradisi Mapati masyarakat Desa Harjowinangun dengan Hadis

Hadis didatangkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah. Adakalanya karena ada pertanyaan dari seorang sahabat atau ada kasus yang terjadi ditengah masyarakat. Hadis berarti baru atau berita, sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan hal ikhwal (sifat dan keadaan) Nabi. Sebagaimana Hadis Nabi yang menjelaskan tentang penciptaan Manusia yang digunakan sebagai landasan Masyarakat Harjowinangun untuk tradisi mapati.

Tradisi Mapati di Desa Harjowinangun sudah ada sejak dulu, yang lama sebelumnya hanya melaksanakan slametan 7 bulan, tetapi sebelum saya dilahir sudah ada tradisi slametan mapati. Mapati ini dilakukan untuk mendoakan janin yang ada didalam kandungan ibunya, supaya selalu diberi kesehatan dan keselamatan lahir dan bathin. Masyarakat Harjowinangun dulunya hanya melakukan slametan janin itu ketika janin berusia 7 bulan saja, tetapi ketika seorang ulama' memberi tausiyah dan menyampaikan bahwasannya didalam Hadits nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّيِّعِ : حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ . عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ

المصدوق قال إنّ احدكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما نطفة ثمّ يكون علقهً مثل ذلك ثمّ يكون مضغاً مثل ذلك ثمّ يبعث الله ملكا فيؤمر بأربع كلماتٍ ويقال له اكتب عمله ورزقه وأجله وشقيّ او سعيد ثمّ ينفخ فيه الرّوح فإنّ الرّجل منكم ليعمل حتى ما يكون بينه وبين الجنّة الا ذراع فيسبق عليه كتابه فيعمل بعمل اهل النار ويعمل حتى ما يكون بينه وبين النار الا ذراعٌ فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل اهل الجنة. ( : انظر (٣٣٣٢):

*“Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibu selama 40 hari berupa setetes mani. Kemudian berubah menjadi segumpal darah selama 40 hari. Lalu menjadi segumpal daging selama 40 hari. Setelah itu diutuslah seorang malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Malaikat itu juga diperintahkan untuk menetapkan 4 perkara : rezekinya, ajalnya, amalnya, dan juga kecelakaan atau kebahagiaan. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya. Sesungguhnya diantara kalian ada orang yang beramal layaknya ahli surga bahkan jarak antara dirinya hanya tinggal satu hasta. Namun, takdir yang telah ditetapkan berbeda, dia melakukan perbuatan ahli neraka hingga diapun masuk neraka. Sesungguhnya diantara kalian ada yang berbuat layaknya perbuatan ahli neraka, bahkan jarak antara dirinya dan neraka hanya tinggal satu hasta. Namun, takdir yang telah ditetapkan berbeda, dia melakukan perbuatan ahli surga hingga diapun masuk surga”.*

Dalam Hadis diatas diterangkan bahwasannya ketika janin yang ada dikandung ibunya selama 120 hari atau 4 bulan, Allah akan memberikan Ruh kepadanya dan akan ditetapkan 4 perkara : rezekinya, ajalnya, amalnya, dan juga celaka atau bahagianya. Oleh sebab itu, menyongsong diberikannya ruh dan ketetapan, maka diadakannya slametan yang disebut mapati atau 4 bulan

kehamilan untuk mendoakan janin agar janin yang dikandung ibunya ditetapkan perkara yang baik-baik.

Dari hadis diatas, maka masyarakat yang dulunya hanya melaksanakan slametan 7 bulan. Setelah mendengar tentang hadis penciptaan manusia yang ternyata bertepatan diberikannya ruh kepada janin pada usia janin mencapai 4 bulan, maka masyarakat Harjowinangun melaksanakan slametan ketika usia kandungan mencapai usia 4 bulan, yang disebut dengan slametan Mapati. Hingga pada akhirnya slametan mapati ini menjadi sebuah tradisi yang dilakukan semua msyarakat Harjowinangun, ketika ada seorang perempuan yang mengandung 4 bulan, pasti diadakannya tradisi slametan mapati ini.

#### **B. Praktek Mapati masyarakat di Desa Harjowinangun**

Sebelum Islam masuk di tanah jawa, telah berkembang aliran kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Budha. Kepercayaan terhadap ruh (animisme) dan kepercayaan terhadap kekuatan (Dinamisme), menurut Bakker merupakan agama asli Indonesia. Dengan melakukan ritual keagamaan, para penganut animisme melakukan pemujaan terhadap ruh nenek moyang agar bisa membantu manusia. Dalam kepercayaan animisme, ruh orang yang sudah meninggal masih aktif, sehingga masih bisa mengunjungi keluarganya yang masih hidup, dapat membantu maupun mencelakakan. Oleh karena itu, terdapat kebiasaan untuk menyediakan sajian (*sajen*) pada waktu tertentu yang dipercayai bahwa ruh itu akan kembali mengunjungi keluarganya.

Penganut animisme dan dinamisme melakukan ritual menggunakan sesaji dan mantera. Sesaji dipersembahkan kepada ruh yang dituju, sehingga aneka sesaji yang dipilih, mencerminkan kesenangan ruh. Apabila ruh yang dipuja adalah nenek moyang maka akan diberi makanan kesukaan mereka sewaktu hidup, seperti buah buahan tertentu dan jajan pasar. Untuk mengemukakan hajat seseorang kepada ruh atau kekuatan luar biasa yang dipercayai bisa menolong atau mencelakakan manusia, perlu bantuan dukun, pawang atau orang yang dituakan (sesepuh), yang dipercayai bisa komunikasi dengan ruh dan kekuatan luar biasa. Ritual itu juga digunakan untuk menolak bala, agar ruh atau kekuatan luar biasa itu tidak mengganggu, merusak, atau mendatangkan bencana bagi manusia. Ritual untuk menolak bala itu misalnya ruwatan bagi anak “*ontang-anting*” (semata wayang), agar tidak diganggu oleh *Bathara Kala* (*simbol kekuatan jahat*). Dengan demikian, tujuan ritual adalah untuk mencari keselamatan (selamet).

Istilah *selamatan* itu sampai sekarang dipakai secara umum, oleh orang Jawa yang mengadakan ritual dengan memanjatkan do'a, agar diberikan keselamatan dalam hidupnya. Disamping itu, *selamatan* juga berfungsi sebagai media untuk membina hubungan baik dengan tetangga. Dalam perkembangan selanjutnya, ritual dengan mantera berkembang menjadi ilmu pedukunan dan ilmu klenik yang mempercayai adanya mantera yang berkekuatan magis.

Jika permohonan di atas itu ditujukan kepada yang berkuasa, yaitu Roh nenek moyang atau kepada Benda-benda yang dianggap sakti, maka ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena ajaran dalam islam, yang paling berkuasa adalah Allah SWT, maka setiap do'a atau permohonan ditujukan kepada Allah. Karena permohonan kepada selain Allah adalah perbuatan syirik dan terlarang dalam islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ

هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya : (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah Karena Sesungguhnya Allah, dialah (Tuhan) yang Haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al-hajj : 62)

Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan daerah. Penduduknya mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan hingga perkotaan. Biasanya tradisi-tradisi jawa yang masih banyak dilakukan terdapat di pedesaan, salah satunya seperti tradisi Mapati dan Mitoni.

Tradisi ritual merupakan bagian yang sangat tidak dapat terpisahkan dalam kebudayaan jawa, masyarakat jawa merupakan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ritualnya yang



berhubungan dengan segala peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi tersebut adalah mapati dan mitoni, kedua tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menanti kelahiran calon bayi dalam suatu keluarga.

Tradisi mapati dan mitoni sudah ada sejak zaman kerajaan hindhu berjaya di nusantara dan mayoritas masyarakat jawa masih menganut kepercayaan hindhu yang kemudian berlanjut saat agama islam masuk ke nusantara dengan kepandaian para wali sembilan menyebarkan agama islam di tanah jawa yang mengakulturasikan kebudayaan lama orang jawa yang merupakan ajaran agama hindu dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan jawa baru tanpa menghilangkan tradisi-tradisi yang di dalamnya terkandung filosofi orang jawa yang sangat mendalam, hal itu pula yang membuat orang jawa sebelumnya enggan meninggalkan kepercayaan dan tradisi mereka.

Orang-orang jawa masih tetap melakukan tradisi-tradisi lama mereka tapi yang tidak menyimpang dengan ajaran agama islam, salah satunya tradisi Mapati dan Mitoni. Upacara mapati adalah upacara yang diselenggarakan pada saat bulan keempat masa kehamilan, biasanya pelaksanaan yang dilakukan tidak terlalu banyak hanya sekedar melakukan selamatan untuk mendoakan sang jabang bayi dan sang perempuan yang sedang mengandung.

Kata “slamet” dipinjam dari kata Arab *Salamah* (jama’ selamat) yang berarti damai dan selamat.

Pada upacara mapati didalam Islam saat usia kandungan memasuki usia empat bulan dimana sang janin sudah ditiupkan rohnya, saat janin (embrio) berusia 120 hari (atau 4 bulan) dimulailah kehidupan dengan ruh, dan saat itulah ditentukan bagaimana ia berkehidupan selanjutnya, didunia sampai akhirat: “... ditentukan rizkinya, ajalnya, langkah-langkah prilakunya, dan sebagai orang yang celaka atau orang yang beruntung.

Ngupati atau ngupati adalah upacara /selamatan yang diadakan oleh komunitas masyarakat jawa untuk memperingati keberadaan janin yang dikandung ketika memasuki usia 4 bulan diambil dari bahasa jawa papat (empat). Disebut juga dengan ngupati, karena makanan yang disuguhkan pada upacara tersebut berupa ketupat dan sejenisnya. Ritual atau upacara mapati tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah agar semuanya menjadi baik di sisi Allah. Wajar jika langkah antisipasi ini dilakukan menyongsong “ hari penentuan”, yakni sebelum tepat berusia 120 hari. Inti ritual sebenarnya adalah berdo’a (sebagai sikap bersyukur, ketundukan dan kepasrahan, sekaligus permohonan perlindungan); mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugrahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang bermanfaat, yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di

dunia dan diakhirat. Ia dapat menjadi generasi islam yang shalih atau shalihah.

Selain berdo'a, dalam ritual tersebut juga dilakukan sedekah, yang diberikan kepada tetangga terdekat dan sanak famili. Bentuk shadaqah bermacam-macam, dari sekedar mengadakan kenduri, menyembelih kambing, hingga membagikan uang, pakaian dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits, bahwa "*ash-shadaqatu lidaf'il bala'*", bahwa dengan bersedekah, dapat menjadi benteng dari bala', ketetapan yang buruk atau cobaan yang tidak mampu ditanggung. Bisa dikatakan bahwa dengan bersedekah itulah dapat dilakukan upaya "menembus takdir" Allah. Karena dalam doktrin Agama diyakini, bahwa do'a dan sedekah adalah dua energi yang mampu menjadi sarana meembus takdir, selama dilakukan dengan ikhlas karena Allah.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa sebenarnya merupakan suatu hal yang sangat indah dan menentramkan sekali, ritual yang disebut ngupati atau ngapati tersebut. Dengan upacara itu, maka selain do'a dan sedekah, rajutan silaturrahi juga semakin terjalin akrab. Karena dalam sedekah, kenduri atau selamatan itu, yang memiliki hajat meminta kepada sejumlah orang untuk berdo'a dan mendoakan, yang disertai dengan perilaku sedekah. Sedekah sendiri merupakan bentuk kesadaran untuk bershadaqah, yakni suatu jenis amal shalih memberikan barang kepada orang lain secara sukarela, sebagai bentuk ibadah membenarkan (*Shidq*) ajaran Allah melalui Rasulullah.

Pada saat usia kandungan sudah memasuki 4 bulan, maka sang suami dianjurkan memperbanyak do'a. Selain itu, dilaksanakan ritual ngapati atau mapati, sebagaimana disebutkan diatas. Memang tidak ada suatu dalil yang menyebutkan do'a khusus dalam ritual ngapati tersebut. Akan tetapi para ulama memberikan contoh do'a yang sangat bagus yang dibacakan dalam ritual tersebut, yaitu :

اللَّهُمَّ احْفَظْ مَا فِي بَطْنِي..... مِنْ الْجَيْنِ واجعله ذُرِّيَّةً واجعله ولدًا صالحًا  
صَحِيحًا مُعَافَى عَاقِلًا حَادِقًا عَالِمًا عَامِلًا سَعِيدًا مَرْزُوقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ غَيِّيًا  
سَخِيًّا زَائِرًا إِلَى الْحَرَمَيْنِ لِأَدَاءِ التُّسْكِينِ بَرًّا لِلْوَالِدَيْنِ. اللهم أحسن خلقه وخلقه  
وحسن صوته لقراءة القرآن الكريم والحديث النبوي بجاه نبيك محمد صلى الله  
عليه وسلم. اللهم وفقه لطاعتك وحسن عبادتك. اللهم سهل خروجه عند  
الولادة وارزقه وأمه ووالده السلامة والسعادة والعافية والشهادة وحسن الخاتمة.  
رَبَّنَاهَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.  
اللهم اكتب هذا الجين الذي حملته..... من السعداء في الدارين والمرزوقين  
بالرزق الحلال وأكتبه ممن طال عمره وحسن عمله ومن أهل الجنة. وسلمه  
منالتفائص والعيوب ومن همزات الشياطين إنك على كل شيء قدير.

Selain do'a diatas, biasanya juga dibacakan ayat suci Al-Qur'an, seperti *ayat kursi*, *surat al-Insyiroh*, *surat Al-Fil*, *surat muawidatain dan Fatihah dan sholawat Nabi*.

Karena salah satu tendensi ritual tersebut adalah bersyukur atas nikmat Allah dengan memanjatkan do'a kepada Allah SWT, melakukan sedekah dan menjalin keakraban silaturrahmi, maka dalam konteks fiqih atau hukum agama islam, hal tersebut

menjadi *Mustahab* (hal yang disukai oleh Allah dan Rosul-Nya), dimana mustahab ini merupakan bagian dari *al-Sunnah al-Nabawiyah* (sunnah atau tradisi kenabian).<sup>47</sup>

Dan sesuai dengan data yang diperoleh tentang “Praktek Mapati dalam perspektif Living Hadis di Desa Harjowinangun”, maka hasil wawancara tersebut terdapat variasi pendapat dari responden. Penulis akan memberikan analisis bahwa yang melaksanakan tradisi Mapati adalah:

Tradisi Mapati atau ngapati adalah upacara selamatan yang diadakan oleh komunitas masyarakat jawa untuk memperingati keberadaan janin yang dikandung ketika memasuki usia 120 hari atau 4 bulan, yang diambil dari bahasa jawa papat, karena makanan yang disuguhkan salah satunya kupat dan sejenisnya. Selain bersyukur kepada Tuhan, upacara mapati juga dimaksudkan untuk mohon do'a dan berbagi rasa bahagia pada saudara, sahabat dan tetangga. Bentuk rasa syukur yang dilakukan Masyarakat Harojowinangun adalah dengan mengundang sanak famili dan para tetangga untuk mendoakan sang janin yang dikandung ibunya agar selalu diberi kesehatan dan keselamatan untuk janin dan ibunya, dan dengan memberi shodaqah kepada para tamu undangan, biasanya ketika acara selamatan mapati di Harjowinangun, yang punya hajat memberikan suguhan makanan dan minuman dan yang dibawa pulang berupa *Berkatan* yang diberikan kepada para tamu

---

<sup>47</sup> KH Muhammad Sholikhin, *Ritual &Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), hal. 73-75

undangan berupa Nasi dan lauk yang di atasnya diberi: *Kupat* (yang menyimbolkan empat), *lepet* (menyimbolkan kesalahan dimasa lalu), *apem* (menyimbolkan pemaaf), *alu-alu* (menyimbolkan mencari ilmu), *pasung* (menyimbolkan selalu meminta perlindungan pada Tuhan), *rujak* (menyimbolkan berharap penuh pada Allah), *jarum* (menyimbolkan kecerdasan) dan *benang* (menyimbolkan panjang umur), serta *pisang emas* (yang semua itu menyimbolkan harapan seseorang terhadap janin yang ada dalam kandungan). Karena dengan do'a dan shodaqah adalah jalan agar supaya apa yang kita do'akan dikabulkan oleh Allah SWT, karena *Asshodaqotu lidaf'il bala*.

Tradisi mapati ini layak untuk dilestarikan, karena bisa sebagai sarana Dakwah agar orang selalu berdo'a agar selamat dan mau bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita semua. Karena dalam tradisi ini biasanya ada sesaji atau makanan yang dihidangkan kepada para tamu undangan . bila diniati sedekah, atau memulyakan tamu, maka bisa menjadi media khusnudzan kepada Allah akan memberi takdir baik pada sang janin kelak.

### **C. Makna-makna Tradisi Mapati bagi masyarakat Desa Harjowinangun**

Tradisi Mapati yang dilakukan di Desa Harjowinangun adalah tradisi yang dilakukan untuk mendoakan sang janin yang ada di dalam kandungan ibunya, agar kelak diberi kebaikan dalam segala hal. Apalagi didalam hadis Nabi diterangkan bahwa ketika janin mencapai 120 hari atau 4 bulan Allah telah meniupkan Ruh

dan menetapkan 4 perkara: yaitu tentang rizki, ajal, amal dan kebahagiaan atau sengsara. Oleh karena itu masyarakat melakukan slametan untuk janin yang ada didalam kandungan dengan tradisi mapati.

Seperti halnya yang dilaksanakan oleh Masyarakat Harjowinangun untuk melaksanakan selamatan Mapati, karena ketika kandungan mencapai 4 bulan, maka Allah akan memberikan Ruh kepadanya, dan masyarakat Harjowinangun melaksanakan tradisi selamatan mapati untuk mendoakan janin yang dikandung seorang calon ibu dan untuk keselamatan ibu yang mengandungnya. Sebagaimana hadis tentang proses penciptaan manusia yang dijadikan landasan untuk pelaksanaan mapati, yang berbunyi :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ : حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ . عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَظْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مَضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا .

“Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibu selama 40 hari berupa setetes mani. Kemudian berubah menjadi segumpal darah selama 40 hari. Lalu menjadi segumpal daging selama 40 hari. Setelah itu diutuslah seorang malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Malaikat itu juga

diperintahkan untuk menetapkan 4 perkara : rezekinya, ajalnya, amalnya, dan juga kecelakaan atau kebahagiaan.

Dalam Hadis di atas dijelaskan bahwa ketika janin sudah berusia 4 bulan, maka Allah akan memberikan Ruh kepadanya dan menetapkan 4 perkara: rizkiny, ajalnya, amalnya, bahagia dan sengsaranya. Oleh karena itu orang Jawa melakukan tradisi mapati, khususnya Masyarakat Harjowinangun sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT dengan meminta bantuan kepada para tetangga untuk berdo'a bersama dan mendoakan sang janin yang ada di dalam kandungan ibunya beserta ibu yang mengandungnya dan setelah acara mapati tersebut selesai shohibul bait memberikan sedekah kepadanya. Sedekah yang diberikan biasanya berupa Berkat, Karena kita tahu bahwa do'a yang disertai dengan sedekah akan menjadikan jembatan untuk do'a yang kita panjatkan.

Di dalam tradisi mapati ini masyarakat mengundang sanak famili dan para tetangga untuk ikut berdo'a bersama mendoakan sang janin dan ibu yang mengandungnya. Adapun rangkaian acaranya biasanya adalah setelah semua tamu undangan datang, lalu dimulai dengan sambutan dari yang punya rumah lalu dilanjutkan dengan pembacaan kalimah-kalimah thoyyibah bersama-sama yang dipimpin oleh seorang yang dianggap lebih tua atau tau dan juga kiyainya, biasanya dibacakan hadroh kepada Nabi dst, lalu membaca surat al-ikhlas atau tahlil bersama untuk mendoakan arwah jama' keluarga, lalu setelah itu dibacakan surat maryam oleh salah seorang yang ditunjuk untuk membacanya,



dengan harapan jika kelak janin yang dikandung ditakdirkan sebagai bayi perempuan, maka bisa seperti Maryam yang cantik parasnya dan juga baik budipekertinya. Setelah itu juga dibacakan surat Yusuf oleh orang yang ditunjuk untuk membacanya, dengan harapan jika kelak janin yang dikandungnya diberi bayi laki-laki maka bisa seperti Nabi Yusuf, baik parasnya maupun budi pekertinya. Setelah itu dibacakan juga do'a-do'a yang lain. Seperti : dibacaknya ayat kursi, surat al-Insyiroh, surat Al-fill, dan surat Muawidzatain, selain surat-surat al-Qur'an ada juga do'a do'a yang laen, seperti :

اللهم اكْتُبْ هَذَا الْجَيْنَ الَّذِي حَمَلْتَهُ.... مِنْ السُّعْدَاءِ فِي الدَّارَيْنِ وَالْمَرْزُوقِينَ  
بِالرِّزْقِ الْحَلَالِ وَأَكْتُبْهُ مِمَّنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ وَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَسَلِّمُهُ  
مِنَ النَّقَائِصِ وَالْعِيُوبِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Makna dari tradisi-tradisi mapati itu untuk mendoakan janin yang dikandung supaya diberi kesehatan dan kebaikan dan kelak harapannya dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa. Setelah acara do'a bersama selesai, lalu para tamu undangan diberi suguhan makanan dan minuman, juga pulangny diberi *Berkat*. Karena sesuai hadis Nabi yang berbunyi *Asshodaqotu li daf'il bala* (bahwasannya sedekah itu bisa menolak malapetaka). Seperti bacaan-bacaan yang dilafalkan pada acara mapati, yaitu dibacakan tahlil, karena dalam qur'an dijelaskan dalam surat l-Hasyr dan juga didalam *Berkatan* ada beberapa jajanan yang mengandung makna harapan dari orang tua kepada sang janin atau calon bayi tersebut. Seperti *kupat*

(menyimbolkan bahwa manusia itu banyak salah), jadi jangan pernah sombong dan saling memaafkan. *lepet* (menyimbolkan kesalahan dimasa lalu), jadi jangan menyombongkan diri, karena sifat sombong hanyalah milik Allah. *apem* (menyimbolkan maaf), jadi kita sebagai sesama manusia harus saling memaafkan satu sama lain. *alu-alu* (menyimbokan mencari ilmu ), bahwa carilah ilmu sebanyak mungkin untuk bekal kelak dihari tua. *rujak* (menyimbokan berharap penuh pada Allah), bahwa kita harus tetap berharap kepada Allah, karena hanya kepada Allahlah kita bisa berharap. *jarum* (menyimbolkan kecerdasan), jadi orang tua berharap kelak anaknya cerdas *dan benang* (menyimbolkan orang yang banyak rizki dan umur panjang) dan *pisang emas* (menyimbokan sesuatu yang mulia dihadapan manusia dan Tuhannya), harapannya kelak anak tersebut bisa menjadi orang yang mulia dihadapan manusia dan Tuhannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis terhadap data penelitian. Di samping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat harjowinangun guna meningkatkan kegiatan slametan pada bayi 4 bulan yang ada dalam kandungan, umumnya juga kepada seluruh masyarakat Jawa yang masih melaksanakan ritual slametan tersebut.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui wawancara kepada Masyarakat Harjowinangun, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa tokoh Masyarakat mengaitkan hadis tentang penciptaan manusia itu, karena didalam hadis tersebut diterangkan janin yang berusia 120 hari atau 4 bulan akan diberi Ruh dan ditetapkan 4 perkara. Oleh karena itu tokoh masyarakat melaksanakan tradisi mapati ini sesuai dengan hadis tersebut, dengan cara mengundang sanak famili dan para tetangga untuk ikut mendoakan janin yang ada di dalam kandungan ibunya ketika sudah 4 bulan. Oleh karena masyarakat melaksanakan selamatan mapati agar supaya janin yang dikandung diberi kesehatan dan keselamatan begitu pula dengan ibunya.

Sedangkan menurut masyarakat mengaitkan hadis penciptaan manusia dengan praktek mapati adalah karena tokoh masyarakat yang dianggap tau tentang agama melakukan tradisi slametan mapati, dan juga slametan mapati ini sesuai dengan hadis tentang penciptaan manusia. Mereka cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh para kiai yang disampaikannya melalui majlis ta'lim. Hal ini yang menjadikan masyarakat ikut melaksanakan tradisi mapati sampai sekarang.

2. Praktek Mapati di Desa Harjowinangun dalam Pandangan Ajaran Islam. Peneliti menggunakan model *Living Hadis praktek*, yang mana tradisi mapati di Desa Harjowinangun ini sudah ada selak lama, yang belum tau pasti kapan. Mapati adalah upacara yang diselenggarakan ketika seseorang telah mengandung 4 bulan. Biasanya pelaksanaan mapati di Harjowinangun dilakukan setiap kali ada seseorang yang hamil sudah mencapai 4 bulan, karena saat usia kandungan mencapai 4 bulan Allah telah memberikan Ruh kepadanya dan menetapkan 4 perkara: rizkinya, amalnya, ajalnya, bahagia dan sengsaranya.oleh karena itu masyarakat atau yang punya hajat berdo'a, tidak hanya sendiri tetapi juga mengundang sanak famili dan para tetangga untuk berdo'a bersama, biasanya diawali dengan sambutan tuan rumah, tahlil, pembacaan surat Yusuf dan Maryam, lalu do'a oleh kiai. dengan tujuan agar janin yang dikandung ibunya diberi keselamatan, sehat dan nantinya menjadi anak yang sholih dan

sholihah, berbudi pekerti luhur dan berguna bagi agama dan negara, seperti apa yang disimbolkan didalam makanan yang diberikan nantinya. Setelah acara mapati tersebut selesai para tamu undangan diberi suguhan dan ketika akan pulang diberi *Berkat*, yang isinya Nasi, lauk, dan jajanan berupa : *Kupat, Lepet, Apem, Alu-Alu, Pasung, Rujak, Pisang Emas, Jarum dan Benang*. Karena do'a yang disertai dengan shodaqah menjadi media khusnudzan kepada Allah akan memberi takdir baik pada sang janin kelak.

3. Makna-makna tradisi mapati bagi masyarakat Harjowinangun adalah untuk mendoakan janin yang didalam kandungan dan juga ibu yang mengandungnya, agar kelak menjadi anak berbakti pada orang tua, agama, nusa dan bangsa. Makna dari tradisi-tradisi mapati itu untuk mendoakan janin yang dikandung supaya diberi kesehatan dan kebaikan dan kelak harapannya dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa. Setelah acara do'a bersama selesai, lalu para tamu undangan diberi suguhan makanan dan minuman, juga pulang diberi *Berkat*. Karena sesuai hadis Nabi yang berbunyi *Asshodaqotu li daf'il bala* (bahwasannya sedekah itu bisa menolak malapetaka). Seperti bacaan-bacaan yang dilafalkan pada acara mapati dan juga didalam *Berkatan* ada beberapa jajanan yang mengandung makna harapan dari orang tua kepada sang janin atau calon bayi tersebut. Seperti *kupat* (menyimbolkan bahwa manusia itu banyak salah), jadi jangan pernah sombong dan saling memaafkan. *lepet*

(menyimbolkan kesalahan dimasa lalu), jadi jangan menyombongkan diri, karena sifat sombong hanyalah milik Allah. *apem* (menyimbolkan maaf), jadi kita sebagai sesama manusia harus saling memaafkan satu sama lain. *alu-alu* (menyimbolkan mencari ilmu), bahwa carilah ilmu sebanyak mungkin untuk bekal kelak dihari tua. *rujak* (menyimbolkan berharap penuh pada Allah), bahwa kita harus tetap berharap kepada Allah, karena hanya kepada Allahlah kita bisa berharap. *jarum* (menyimbolkan kecerdasan), jadi orang tua berharap kelak anaknya cerdas *dan benang* (menyimbolkan orang yang banyak rizki dan umur panjang) dan *pisang emas* (menyimbolkan sesuatu yang mulia dihadapan manusia dan Tuhannya), harapannya kelak anak tersebut bisa menjadi orang yang mulia dihadapan manusia dan Tuhannya.

## **B. Saran**

Setelah mengemukakan kesimpulan diatas, perkenankan penulis mengemukakan saran yang diharapkan untuk kesempurnaan selanjutnya:

1. Kepada pihak Universitas, khususnya Fakultas hendaklah memperbanyak buku-buku yang berkaitan dengan *living Hadis* untuk mendukung kegiatan belajar. Karena adanya beberapa materi perkuliahan tentang *living Hadis*.
2. Bagi pembaca yang mengambil hikmah dari karya tulis ini, diharapkan untuk dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini. Mungkin dapat menggunakan metode atau pendekatan apa saja yang belum ada tentang praktek Mapati

di Desa Harjowinangun kecamatan Dempet kabupaten Demak.

3. Kepada masyarakat umum, baik intelek, pengajar ataupun kaum awam hendaklah ikut melestarikan tradisi mapati di Desa Harjowinangun, karena mapati ini sangat penting bagi janin yang akan diberikan Ruh dan ketetapan 4 perkara: rizki, ajal, amal, bahagia dan sengsara. Oleh karena itu dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan dido'akan agar Allah memberikan keselamatan da kesehatan pada janin.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu tecurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Oleh karena itu, terbuka ruang untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut di atas. Hasil penelitian ini tidaklah mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil temuan mengingat objek kajian dari penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai ciri khas selalu berubah. Saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga bermanfaat. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Annan, Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, ALFABETA, Bandung, 2014
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis Shahih AL-Bukhori 1*, Jakarta, 2013
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhori*, jilid 6, Beirut, 2005
- An-naisaburi, muslim bin al-hajj al-qusyairi, *Ensiklopedia Hadis Shahih Muslim 2, Jakarta Timur*, 2012
- Aziz, Donny khoirul, Stain Purwokerto “*Fikrah vol 1 No 2 (Desember, 2013)*”
- Chafidh, M. Afnan, Asrori, A. Ma’ruf, *Tradisi Islami*, Khalista, Surabaya, 2006
- Departemen Agama, 2010
- Diunduh pada tanggal 20 maret 2017 dari file:///D:/MATERI Q/semester akhir/20met17/5 Doa Ibu Hamil Wajib Dibaca Setiap Hari \_ Katalog Ibu.htm
- Edy FR (ed), *Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal*, Pustaka azzam, Jakarta, 2007
- Greertz, Clifford, *Agama Jawa :Abangan, Santri Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Pustaka Jaya, Depok, 2014
- Hasan su’aidi, *Korelasi Tradisi Ngapati Dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia*, “Religia Vol. 15 No. 1, April, 2012
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi Dan Fokus Groups*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (pendekatan kualitatif dan kuantitatif)*, PT Gelora Aksara Pratama, Yogyakarta, 2009



- Irmayanti Maliono(ed), *Prosiding International Conference On Indonesian Studies Ethnicity And Globalization*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2013
- Iskandar, Muhammad, et.al, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, PT Raja grafindo persada, Jakarta, 2009
- Jamil, H Abdul et.al, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, gama media, Yogyakarta, 2000
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij&Metode Memahami Hadis*, Amzah, Jakarta, 2014
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, pustaka pelajar offset, Yogyakarta
- Mansyur, M, Muhammad, et.al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sukses offset, Yogyakarta, 2007
- , *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Teras*, Yogyakarta, 2007
- Miftahul Khoiri, Mohammad Asmawi, *Kumpulan Hadis Qudsi Beserta Penjelasannya*, Al-Manar, Yogyakarta, 2008
- Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, PT Logos wacan ilmu, Jakarta, 2002
- Muhtarom, *Mengungkap Rahasia Dan Kebenaran Ilmiah Hadis-hadis Nabi*, CV Karya abadi jaya, Jarakah Semarang, 2015
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Ar-ruzz media, Jogjakarta, 2016
- Raffles, Thomas Stamford, *The History Of Java*, PT Buku seru, Jakarta, 2014
- Sangadji, Etta mamang, Sopiah, *Metodologi Penelitian (pendekatan praktis dalam penelitian)*, PT ANDI Yogyakarta, Yogyakarta, 2010
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Pribumisasi Al-Qur'an*, Kaukaba dibantara, Yogyakarta, 2012
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, PT. Suka Buku, Jakarta, 2010

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cv. Alfabeta, Bandung, 2008

-----, *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2010

Suhandjati, Sri, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (revitalisasi kearifan lokal), karya abadi jaya, Semarang, 2015

Sukri, Sri Suhandjati, *Ijtihad Progresif Yasadipura II (dalam akulturasi islam dengan budaya jawa)*, PT gama media, Yogyakarta, 2004

Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, Suka-Press, Yogyakarta, 2012

### **DOKUMENTASI**

Buku Monografi Desa Harjowinangun Kabupaten Demak periode Desember Tahun 2016

### **WAWANCARA**

Wawancara dengan Kyai Asyiron pada tanggal 22 mei 2017

Wawancara dengan kyai Romli pada tanggal 22 mei 2017

Wawancara dengan ustadz K Ali Rohman pada tanggal 23 mei 2017

Wawancara dengan ibu Ulfatun yang sudah hamil empat bulan pada tanggal 11 mei 2017

Wawancara dengan ibu Nur Hasanah yang sedang hamil empat bulan pada tanggal 11 mei 2017

Wawancara dengan bapak Mursidi selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 11 mei 2017

Wawancara dengan ibu Khumaedah selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 11 mei 2017

Wawancara dengan ibu Yanti selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 11 mei 2017

Wawancara dengan ibu Muysaroh selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 26 juni 2017

- Wawancara dengan ibu Salimah selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 26 juni 2017
- Wawancara dengan ibu Wahidah selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 26 juni 2017
- Wawancara dengan ibu Umriyah selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 26 juni 2017
- Wawancara dengan Bapak Sudarno selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 26 juni 2017
- Wawancara dengan ibu Harti selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 26 juni 2017
- Wawancara dengan ibu Suci selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 26 juni 2017
- Wawancara dengan Bapak Hanifin selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 27 juni 2017
- Wawancara dengan ibu Aminah selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 27 juni 2017
- Wawancara dengan ibu Saropah selaku masyarakat Desa Harjowinangun pada tanggal 27 juni 2017

## DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Siti Ulfatun  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 35 thn  
Pekerjaan : Pedagang
2. Nama : Yanti  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 37 thn  
Pekerjaan : Petani
3. Nama : Nur Hasanah  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 28 thn  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
4. Nama : Mursidi  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 60 thn  
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Siti Khumaedah  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 40 thn  
Pekerjaan : Petani
6. Nama : K 'Asyiron  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 55 thn  
Pekerjaan : Guru swasta
7. Nama : K Romli  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 57 thn  
Pekerjaan : Petani
8. Nama : K Ali Rohman  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 38 thn  
Pekerjaan : Guru madin

9. Nama : Siti Muyasaroh  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 40 thn  
Pekerjaan : Pedagang
10. Nama : Salimah  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 46 thn  
Pekerjaan : Petani
11. Nama : Wahidah  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 30 thn  
Pekerjaan : Penjahit
12. Nama : Umriyah  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 41 thn  
Pekerjaan : Petani
13. Nama : Sudarno  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 57 thn  
Pekerjaan : Petani
14. Nama : Hartini  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 45 thn  
Pekerjaan : Petani
15. Nama : Suciyati  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 37 thn  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
16. Nama : H. Hanifin  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 38 thn  
Pekerjaan : Guru

17. Nama : Siti Aminah  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 61 thn  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
18. Nama : Saropah  
Alamat : Harjowinangun Dempet Demak  
Umur : 61 thn  
Pekerjaan : Petani

## **PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Apakah anda mengetahui hadis tentang penciptaan Manusia?
2. Menurut Anda hadisnya ada apa tidak?
3. Bagaimana anda mengaitkan tradisi mapati dengan hadis?
4. Bagaimana sejarah munculnya tradisi mapati di harjowinangun?
5. Bagaimana pelaksanaan mapati di desa Harjowinangun?
6. Apa makna mapati bagi Masyarakat Harjowinangun?
7. Apa motifasi dan tujuan mapati bagi masyarakat Harjowinangun?

## PERCAKAPAN WAWANCARA

- Peneliti : *Assalamualaikum.... pak, maaf saya ingin bertanya mengenai tradisi mapati disini*
- Responden : *Wa'alaikumsalam mbak, iya silahkan*
- Peneliti : *apakah yang bapak ketahui tentang mapati?*
- Responden : *mapati adalah ketika kandungan sudah mulai ditiupkan ruh ketika mencapai 4 bulan. Ketika itulah calon orang tua mengadakan selamatan yang disebut mapati.*
- Peneliti : *apa tujuan diadakannya mapati di Desa sini?*
- Responden : *agar supaya janin yang didalam kandungan selalu diberi kesehatan dan keselamatan.*
- Peneliti : *apa manfaat diadakannya selamatan mapati bagi diri sendiri dan masyarakat?*
- Responden : *dimintai berkah do'a dari para tamu undangan, karena seumpama do'a satu orang belum diijabah Allah, jika orang banyak yang mendoakan maka akan lebih baik.*
- Peneliti : *lalu, bagaimana pelaksanaan mapati di Desa Harjowinangun ini?*
- Responden : *mengundang sanak famili dan para tetangga untuk ikut mendoakan sang janin dengan kalimat-kalimat thoyyibah,dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.*
- Peneliti : *mengenai jamuan dan hidangan. Hidangan apa saja yang biasanya ada ketika selamatan mapati?*



Responden : *hidangan yang selalu ada ketika mapati adalah kupat, lepet, apem, alu-alu, pasung, rujak, pisang emas, jarum dan benang. Semua hidangan ini mengandung arti harapan-harapan yang baik untuk sang janin.*

Peneliti : *tradisi mapati di Desa Harjowinangun ini memakai landasan apa?*

Responden : *Berdasarkan ajaran islam, ketika sang janin sudah berusia 4 bulan, maka ditiupkan ruh dan ditetapkan ajal, amal, rizki, bahagia atau sengsara. maka menjelang itu orang jawa islam mengadakan selamatan mapati.*

Peneliti : *sejarah tradisi mapati di Desa Harjowinangun muncul sejak kapan?*

Responden : *tradisi mapati ini sudah ada sejak dulu, sebelum saya lahir.*

Peneliti : *terima kasih atas waktunya, sekian dari saya pak, Assalamualaikum..*

Responden : *iya, sama-sama mbak... Wa'alaikumsalam*



Wawancara ibu ulfatun



Wawancara dengan ibu khumaidah wawancara dengan bapak Mursidi dan ibu tun



Wawancara dengan kyai Rohmi



Acara selamatannya di rumah ibu Hasanah



Isi berkatan saat acara Mapati



balai desa di Desa Harjowinangun

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### A. Identitas Diri

Nama : Vina Inayatul Maula  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir dan Hadits  
TTL : Demak, 30 Agustus 1993  
Alamat Asal : Dkh. Pojok Harjowinangun kec. Dempet  
kab. Demak  
Facebook : Vina Addimaky

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Mawar Budi Harjowinangun kec. Dempet kab. Demak, lulus tahun 2000.
  - b. SD N Harjowinangun 2, Kec. Dempet, Kab. Demak, lulus tahun 2006.
  - c. MTS Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung, kec. Gajah, kab. Demak, lulus tahun 2009.
  - d. MA Negeri Demak, Kab. Demak, lulus tahun 2012.
  - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits, lulus tahun 2017.
2. Pendidikan Non Formal
  - a) Madrasah Diniyah dukuh pojok Harjowinangun Dempet Demak.
  - b) Pondok Pesantren As-Sujudiyah Tembiring Demak
  - c) Pondok Pesantren Miftahussa'adah, Wonolopo, Mijen, Semarang.

Semarang,

Deklarator,

**Vina Inayatul M**  
**NIM: 124211008**